

**KARAKTERISTIK SPASIAL PERMUKIMAN  
DI KAMPUNG GADING PESANTREN MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



Disusun oleh :

**NURUL HIDAYATI**  
**NIM. 0510650047**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
JURUSAN ARSITEKTUR  
MALANG  
2012**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### KARAKTERISTIK SPASIAL PERMUKIMAN DI KAMPUNG GADING PESANTREN MALANG

#### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

**NURUL HIDAYATI**  
NIM. 0510650047

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ir. Harini Subekti, M. Eng.  
NIP. 195508061984032001

DR. Agung Murti Nugroho, ST., MT.  
NIP. 197409152000121001

## LEMBAR PENGESAHAN

### KARAKTERISTIK SPASIAL PERMUKIMAN DI KAMPUNG GADING PESANTREN MALANG

#### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :

**NURUL HIDAYATI**  
**NIM. 0510650047**

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada  
Tanggal 7 Agustus 2012

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Ir. Rr. Haru Razziati, MT.  
NIP. 195112201983032002

Ir. Rinawati P. H., MT.  
NIP. 196608141991032002

Mengetahui  
Ketua Jurusan Arsitektur

DR. Agung Murti Nugroho, ST., MT.  
NIP. 197409152000121001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Karakteristik Spasial Permukiman di Kampung Gading Pesantren Malang”** ini dengan baik. Tidak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak akan memberikan hasil yang memuaskan apabila tidak ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Bapak Dr. Agung M.N, ST. MT. selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Ibu Ir. Damayanti A, MT. selaku Sekretaris Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Ibu Ir. Harini Subekti, M. Eng dan Bapak Dr. Agung M.N, ST. MT selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi bimbingan, masukan, arahan dan motivasi bagi penulis.
- Ibu Ir. Rinawati P. H., MT dan Ibu Ir. Rr. Haru Razziati, MT. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberi bimbingan, masukan, arahan dan motivasi bagi penulis.
- Ibu (Almh), Ayah, dan kakak atas segala nasehat, kasih sayang, perhatian dan kesabarannya dalam membesarkan dan mendidik penulis, serta telah banyak mendoakan kelancaran penulis hingga selesainya skripsi ini.
- Teman-teman seperjuangan di Kampus Brawijaya
- Pihak lain yang telah membantu dalam memberikan do'a dan semangatnya.

Kami berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan semua pihak yang berkepentingan di masa yang akan datang, kami yakin skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Malang, November 2012

Penyusun

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Karakteristik Spasial Permukiman di Kampung Gading Pesantren Malang”** ini dengan baik. Tidak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak akan memberikan hasil yang memuaskan apabila tidak ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Bapak Dr. Agung M.N, ST. MT. selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Ibu Ir. Damayanti A, MT. selaku Sekretaris Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Ibu Ir. Harini Subekti, M. Eng dan Bapak Dr. Agung M.N, ST. MT selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi bimbingan, masukan, arahan dan motivasi bagi penulis.
- Ibu (Almh), Ayah, dan kakak atas segala nasehat, kasih sayang, perhatian dan kesabarannya dalam membesarkan dan mendidik penulis, serta telah banyak mendoakan kelancaran penulis hingga selesainya skripsi ini.
- Teman-teman seperjuangan di Kampus Brawijaya
- Pihak lain yang telah membantu dalam memberikan do'a dan semangatnya.

Kami berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan semua pihak yang berkepentingan di masa yang akan datang, kami yakin skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Malang, November 2012

Penyusun

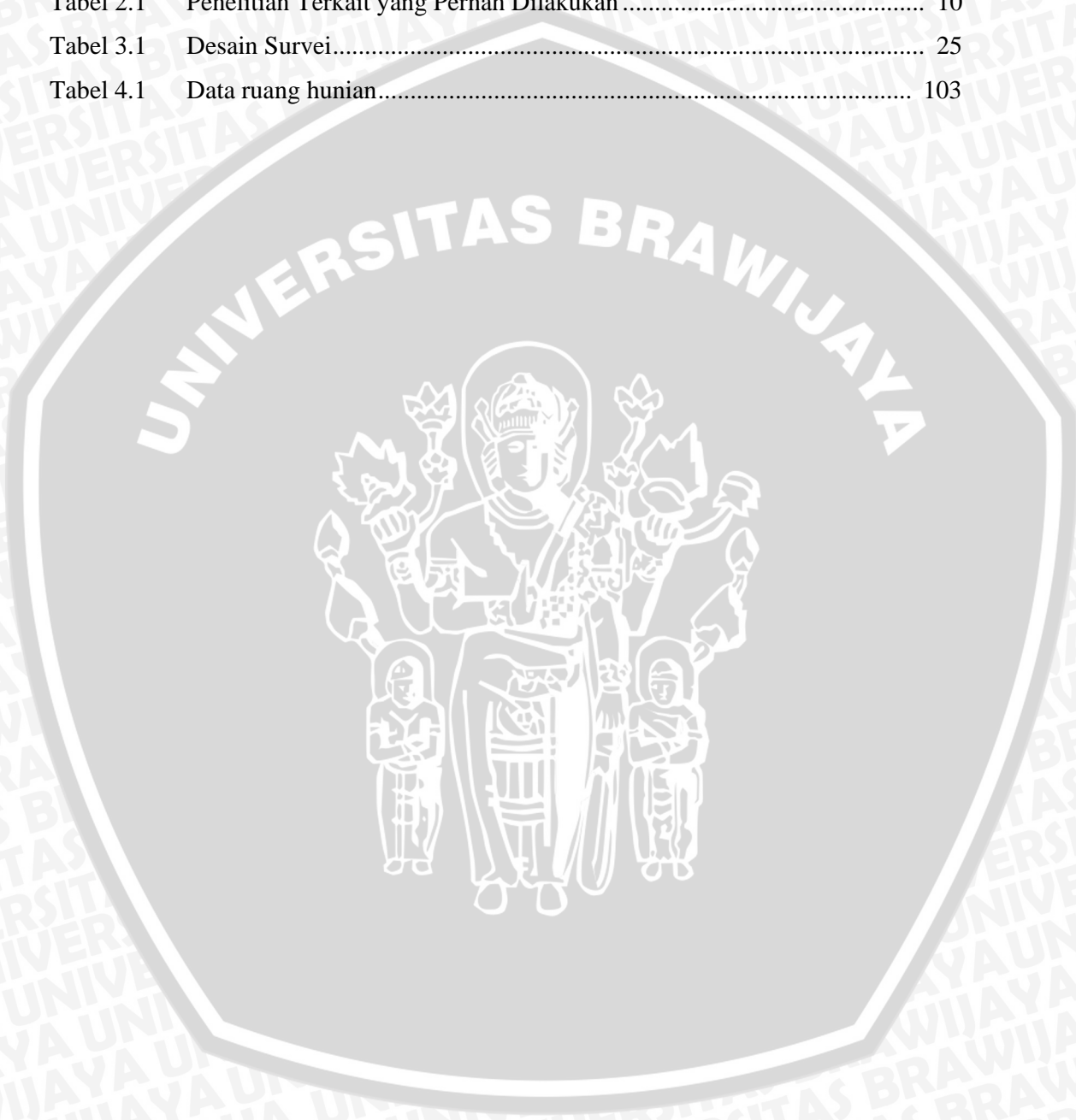
**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.1 Permasalahan dalam permukiman .....	1
1.1.2 Kampung sebagai tempat bermukim .....	2
1.1.3 Pesantren sebagai sarana pembinaan masyarakat .....	3
1.1.4 Sejarah berdirinya Kampung Gading pesantren .....	4
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Pembatasan Masalah .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
1.7 Sistematika Pembahasan .....	7
1.8 Kerangka pemikiran .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Tinjauan Karakteristik .....	10
2.2 Tinjauan Spasial .....	10
2.3 Tinjauan Permukiman Kampung .....	11
2.4 Studi-studi yang pernah Dilakukan .....	16
<b>BAB III METODE KAJIAN</b> .....	19
3.1 Lokasi Penelitian .....	19
3.2 Metode Penelitian .....	20
3.3 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	20

3.3.1	Tahap persiapan .....	21
3.3.2	Tahap pelaksanaan .....	21
3.3.3	Tahap analisa dan pelaporan .....	22
3.4	Instrumen Pengumpulan Data .....	22
3.5	Strategi Pengumpulan Data .....	22
3.6	Metode Analisa Data .....	22
3.7	Variabel Penelitian .....	23
3.8	Teknik Penyajian Data.....	24
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>28</b>
4.1	Gambaran Umum Permukiman Muslim Malang.....	28
4.1.1	Sejarah singkat.....	28
4.1.2	Perkembangan permukiman .....	33
4.2	Elemen – elemen permukiman .....	34
4.2.1	Nature.....	34
4.2.2	Man .....	36
4.2.3	Society .....	37
4.2.4	Network .....	41
4.2.5	Shell .....	45
4.3	Sirkulasi .....	50
4.4	Orientasi Bangunan.....	60
4.5	Tata Letak .....	63
4.4	Zoning .....	72
4.5	Hirarki.....	75
4.6	Keterbukaan Ruang.....	77
4.7	Besaran Ruang .....	78
4.9	Faktor Sosial budaya.....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>109</b>
5.1	Kesimpulan .....	109
5.2	Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>111</b>

### DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terkait yang Pernah Dilakukan .....	10
Tabel 3.1	Desain Survei.....	25
Tabel 4.1	Data ruang hunian.....	103





## DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Lokasi Pondok Pesantren Miftahul Huda .....	4
Gambar 1.2	Kerangka Pemikiran .....	9
Gambar 2.1	Kerangka Teori .....	18
Gambar 3.1	Kampung Gading Pesantren .....	19
Gambar 3.2	Diagram Alur penelitian .....	27
Gambar 4.1	Kondisi sebelum terbentuk kampung .....	28
Gambar 4.2	Kondisi jalan di luar pondok pesantren sebelum terbentuk kampung ...	29
Gambar 4.3	Kondisi jalan di dalam pondok pesantren sebelum terbentuk kampung	30
Gambar 4.4	Kondisi terbentuknya kampung .....	31
Gambar 4.5	Kondisi terbentuknya kampung .....	31
Gambar 4.6	Peta situasi kampung .....	32
Gambar 4.7	Kondisi permukiman baru .....	32
Gambar 4.8	Kondisi permukiman baru .....	32
Gambar 4.9	Peta situasi Kampung Gading Pesantren .....	34
Gambar 4.10	Pohon Gading sebagai unsur <i>Nature</i> .....	35
Gambar 4.11	Kondisi jalan yang mengikuti arah kontur.....	35
Gambar 4.12	Kondisi jalan yang mengikuti arah kontur.....	35
Gambar 4.13	Penggunaan talaud pada rumah warga.....	36
Gambar 4.14	pendirian rumah mengikuti kontur tanah.....	36
Gambar 4.15	Letak tempat sholat.....	37
Gambar 4.16	Suasana Pengajian.....	38
Gambar 4.17	Suasana Sholat Idul Adha dan Idul Fitri.....	40
Gambar 4.18	Titik Pertemuan.....	41
Gambar 4.19	Gang kampung dan pilar masjid.....	42
Gambar 4.20	Pilar Masjid.....	42
Gambar 4.21	Kegiatan yang dilakukan di titik pertemuan C .....	43
Gambar 4.22	Suasana di titik pertemuan D.....	44
Gambar 4.23	Masjid Baiturrahman .....	45

Gambar 4.24	Letak Masjid Baiturrahman .....	46
Gambar 4.25	Pembagian tempat sholat .....	46
Gambar 4.26	Masjid Al-Ishlah .....	47
Gambar 4.27	Suasana Masjid Al-Ishlah .....	47
Gambar 4.28	Suasana Pondok Pesantren.....	49
Gambar 4.29	TPQ Baiturrahman .....	50
Gambar 4.30	Suasana jalan utama.....	51
Gambar 4.31	Kondisi jalan kampung A .....	52
Gambar 4.32	Kondisi jalan kampung B .....	54
Gambar 4.33	Kondisi jalan kampung C .....	54
Gambar 4.34	Kondisi jalan kampung D .....	55
Gambar 4.35	Kondisi jalan kampung E.....	56
Gambar 4.36	Kondisi jalan kampung F.....	56
Gambar 4.37	Kondisi jalan kampung berlebar 1 meter.....	57
Gambar 4.38	Zona jalan .....	59
Gambar 4.39	Perletakan Masjid Baiturrahman .....	60
Gambar 4.40	Perletakan pintu utama Masjid Baiturrahman .....	60
Gambar 4.41	Perletakan pintu utama Masjid Al- Ishlah .....	61
Gambar 4.42	Perletakan permukiman warga.....	61
Gambar 4.43	Perletakan permukiman warga.....	62
Gambar 4.44	Perletakan rumah Kiayi .....	62
Gambar 4.45	Letak Masjid Baiturrahman .....	64
Gambar 4.46	Letak tempat sholat.....	65
Gambar 4.47	Letak Masjid Al-Ishlah .....	66
Gambar 4.48	Letak TPQ Baiturrahman.....	66
Gambar 4.49	Letak Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	67
Gambar 4.50	Letak tempat peribadatan.....	68
Gambar 4.51	Letak tempat kegiatan ekonomi.....	69
Gambar 4.52	Jalan Pondok Pesantren .....	70
Gambar 4.53	Gang Kampung .....	71
Gambar 4.54	Pos Kamling.....	72
Gambar 4.55	Persebaran Masjid.....	73
Gambar 4.56	Zona kegiatan beribadah.....	74
Gambar 4.57	Hirarki Berdasarkan Gender .....	75

Gambar 4.58	Hirarki berdasarkan peran kemasyarakatannya .....	76
Gambar 4.59	Keterbukaan Ruang.....	78
Gambar 4.60	Ruang yang melorong.....	78
Gambar 4.61	Suasana kampung .....	79
Gambar 4.62	Suasana kampung .....	79
Gambar 4.63	Letak tempat sholat.....	80
Gambar 4.64	Situasi Masjid Al-Ishlah .....	81
Gambar 4.65	Denah TPQ Baiturrahman .....	82
Gambar 4.66	Denah Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	82
Gambar 4.67	Situasi pos kamling A.....	83
Gambar 4.68	Situasi pos kamling B .....	84
Gambar 4.69	Situasi pos kamling C .....	84
Gambar 4.70	Rumah tinggal Bapak Maskur .....	85
Gambar 4.71	Denah Rumah tinggal Bapak Maskur.....	86
Gambar 4.72	Penggunaan Ruang .....	86
Gambar 4.73	Penggunaan Ruang pada halaman rumah.....	87
Gambar 4.74	Penggunaan teras .....	88
Gambar 4.75	aktifitas mengasuh anak di teras rumah.....	89
Gambar 4.76	Tempat Sholat Masjid Baiturrahman.....	90
Gambar 4.77	Aktifitas berdiskusi.....	92
Gambar 4.78	Aktifitas berkumpul di warung makan .....	92
Gambar 4.79	Aktifitas berkumpul.....	92
Gambar 4.80	Aktifitas anak bermain diawasi orang tua.....	94
Gambar 4.81	Aktifitas anak bermain di luar rumah .....	94
Gambar 4.82	Aktifitas anak bermain di luar rumah .....	95
Gambar 4.83	Penggunaan jalan sebagai tempat sholat.....	97
Gambar 4.84	Penggunaan ruang saat Hari Raya Idul Adha .....	98
Gambar 4.85	Penataan shaf sholat.....	99
Gambar 4.86	Penggunaan ruang saat 17 Agustusan.....	100

## RINGKASAN

**Nurul Hidayati**, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2012, *Karakteristik Spasial Permukiman di Kampung Gading Pesantren, Malang*, Dosen Pembimbing: Harini Subekti dan Agung Murti Nugroho.

Permukiman tidak hanya sebagai wadah fisik maupun sebagai tempat perlindungan, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan komunitas dan keseluruhan lingkungan sosial. Permukiman berkaitan erat dengan masyarakat yang berbudaya, sehingga susunan dan tata ruang rumah dianggap sebagai perwujudan suatu nilai dan perilaku budaya komunitas yang menempati dan menggunakannya. Demikian pula halnya dengan Kampung Gading Pesantren di Kota Malang yang terdapat Pondok Pesantren yang berumur lebih dari 2 abad. Keberadaan pondok pesantren ini juga akan berpengaruh pada spasial permukimannya. Dalam fokus permasalahan pembahasan yang lebih sempit, Kampung Gading Pesantren ini memiliki keunikan, yaitu sebagai permukiman rakyat yang dipengaruhi secara kuat oleh karakter budaya dan sistem religi sehingga melahirkan perwujudan ruang dalam zoning berdasarkan faktor gender.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk menganalisa karakteristik spasial pada kampung Gading Pesantren Malang dan faktor-faktor yang mempengaruhi spasial terutama dari sosio-kultural. Metode analisis deskriptif berupa penggambaran dan pemaparan hal yang akan dianalisis.

Karakteristik spasial yang terbentuk pada kampung ini disebabkan adanya jalan pada area pesantren (pembangunan Masjid Baiturrahman di tepi jalan kampung) sebagai jalan bagi penduduk yang akan menuju rumah tinggal mereka. Jalan tersebut merupakan jalan pondok pesantren yang pada mulanya digunakan para santri dan Kiayi beserta keluarganya digunakan sebagai akses utama menuju masjid pondok pesantren.

Kemudian seiring berkembangnya zaman jalan tersebut digunakan penduduk kampung sebagai akses menuju jalan utama yaitu Jalan Galunggung. Pembangunan Masjid Baiturrahman bertujuan sebagai sarana peribadatan yang terbuka bagi penduduk sekitar. Penamaan kampung yang berasal dari pendirian pondok pesantren dan nama pohon yang berada di kampung tersebut.

Terdapat pembagian zona jalan, jalan publik (jalan raya di kampung), jalan semi publik (jalan kampung) yang memiliki karakter lebar jalan 3-6 meter yang dapat dilalui kendaraan bermotor, jalan prifat (gang buntu) yang memiliki lebar 1-2 meter. Jalan yang bersifat prifat lebih disukai penduduk putri untuk melaksanakan ibadah di masjid.

Penduduk wanita lebih menyukai jalan yang berlebar 1 meter untuk menuju tempat peribadatan. Tempat sholat yang berjauhan dan tata cara sholat yang tersendiri antara pria dan wanita. Terdapat ruang-ruang bersama yang dilakukan dalam peringatan kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan.

Saran yang dapat disampaikan setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Penambahan fasilitas tempat wudhu dan toilet di sekitar area jalan yang dipakai untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian akbar, sholat Idul Fitri dan sholat Idul Adha.
2. Pada penutup atap di area jalan yang sering digunakan sebagai kegiatan keagamaan sebaiknya didesain *moveable* (dapat dibuka dan ditutup) agar sirkulasi udara lancar dan kebutuhan pencahayaan dapat terpenuhi.

3. Pada titik pertemuan kampung seperti pertigaan dan perempatan sebaiknya ditambahkan *shelter* seperti pos kamling, gazebo agar warga yang melakukan aktifitas di area tersebut lebih nyaman.
4. Pada material jalan yang sering digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan menggunakan material yang tidak mudah menggenang air seperti *paving block*.
5. Penggunaan material pada penutup riol di tepi jalan yang digunakan sebagai kegiatan keagamaan dengan material yang dapat menutup dengan rapat dan *moveable* agar pada jalan tersebut lebih bersih dan suci.

**Kata kunci :** spasial, permukiman, kampung muslim.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Permasalahan dalam Permukiman

Awal mula adanya suatu permukiman manusia adalah manusia membutuhkan alat yang biasa dinamakan bangunan sebagai tempat perlindungan fisik dari adanya hujan, sinar matahari, dari binatang buas dan sebagainya.

Permukiman manusia pun semakin berkembang seiring dengan bertambahnya zaman. Timbulnya area permukiman yang biasa disebut dengan desa dan kota, yang semakin lama semakin berkembang. Dalam hal ini, peran kota sangat dominan sebab kota memiliki sarana dan prasarana yang lengkap bila dibandingkan dengan desa. Maka dari itu, terjadi urbanisasi yang semakin meningkat. Sehingga kebutuhan akan permukiman semakin meningkat dan menimbulkan kepadatan area permukiman.

Di Indonesia, kebutuhan akan permukiman dan rumah tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok rakyat (basic needs) di samping pangan dan sandang. Di daerah perkotaan, kebutuhan akan permukiman sangatlah penting dan mendesak. Terjadinya urbanisasi yang tidak bisa dihindarkan adalah salah satu penyebabnya. Daerah perkotaan menjadi sangat padat dengan tingkat kebutuhan ekonomi yang tinggi pula. Hal ini memicu terjadinya permukiman yang padat tanpa memperhatikan kualitas dari permukiman tersebut.

Permasalahan permukiman di perkotaan yang timbul menurut Budihardjo (1992) adalah sebagai berikut:

1. Daerah perkotaan merupakan titik rawan terberat dalam dislokasi sosial, terbukti dengan meningkatnya kejahatan di dalamnya.
2. Perkotaan merupakan area bermukim yang terperinci perencanaannya bila dibanding dengan pedesaan.
3. Perkotaan merupakan konsentrasi penduduk terbesar.

4. Secara sosiologis, perkotaan merupakan sumber pengembangan manusia, dan sumber terjadinya konflik sosial yang dapat mengubah kehidupan bangsa.

### **1.1.2 Pesantren sebagai Sarana Pembinaan Masyarakat**

Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam ‘tradisional’ Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Pada mulanya merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia. Munculnya masyarakat Islam di Indonesia berkaitan dengan proses Islamisasi, dimana proses Islamisasi terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadi percampuran atau akulturasi. Saluran Islamisasi terdiri dari berbagai cara antara lain melalui perdagangan, perkawinan, tasawuf, pondok pesantren dan kebudayaan atau kesenian (Kartodirjo,1983:120).

Menurut Suyata (1985) usaha dan kegiatan yang dilakukan pesantren secara garis besar dapat dibedakan atas pelayanan terhadap santri dan pelayanan terhadap masyarakat. Pesantren menyajikan sarana-sarana bagi perkembangan pribadi muslim para santri disamping berusaha memajukan masyarakat sejalan dengan cita dan kemampuan yang ada. Pesantren diharapkan dapat mengatur dan menyusun berbagai pengaruh positif bagi para santri. Usaha-usaha pesantren memajukan masyarakat sekitar pun akan bertemu dengan usaha-usaha pihak yang mempunyai tujuan yang sama. Kedudukan, pengalaman, dan kemampuan yang berbeda pada masing-masing pihak dapat menumbulkan kerjasama. Dari gambaran tersebut pesantren mengusahakan adanya hubungan timbal balik dengan pihak-pihak di luar pesantren.

Pesantren sebagai lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif, tujuan serta usaha-usahanya bersumber pada agama. Kecenderungan pendirian pesantren saat ini, tidak hanya sebagai lembaga keagamaan saja, melainkan sebagai lembaga sosial. Tujuan dari pesantren juga menanggapi masalah kemasyarakatan. Dengan fungsi sosial ini, pesantren dapat memberi pengaruh dalam menanggapi permasalahan

kemasyarakatan seperti mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, mengatasi pengangguran, mengatasi kebodohan, menciptakan kehidupan sehat, dan sebagainya.

Peningkatan pesantren sebagai lembaga sosial dapat dicapai dengan:

1. Penyelenggaraan program pendidikan pesantren yang lebih bercorak sosial, tanpa meninggalkan corak keagamaan.
2. Memberikan kesempatan bagi para santri untuk memperoleh pengalaman kemasyarakatan.
3. Pesantren dijadikan sebagai pusat penerang pemikiran agama dan ilmu pengetahuan untuk pembangunan suatu wilayah.
4. Memanfaatkan seoptimal mungkin hubungan dengan pihak luar seperti pemerintah, instansi, dan sebagainya.
5. Mengadakan kerjasama dengan pesantren lain.
6. Mencari kemungkinan kerjasama dengan unit produksi, tempat usaha untuk pelatihan kerja dan pendidikan kejuruan.

### **1.1.3 Sejarah Berdirinya Kampung Gading Pesantren**

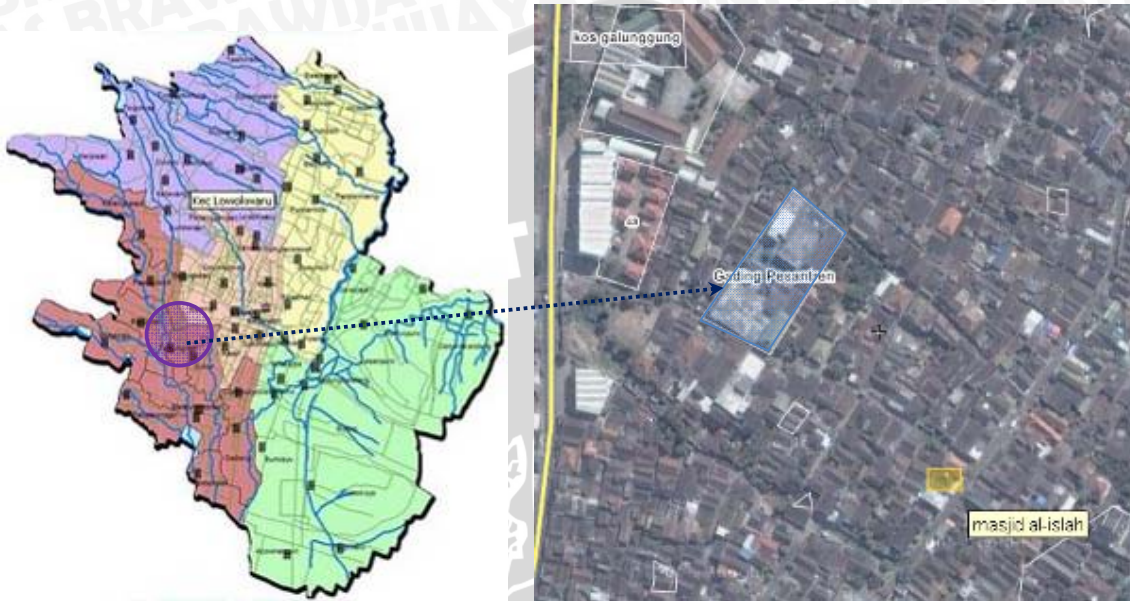
Kota Malang merupakan kota yang memiliki kampung yang padat. Tetapi di sisi lain, Kota Malang memiliki kampung yang memiliki nilai-nilai religi dengan adanya pengaruh keberadaan atau berdirinya sarana peribadatan, sarana pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren, TPQ, dan sebagainya.

Pendirian Pondok Pesantren di daerah perkampungan sendiri akan mempunyai dampak yaitu dengan masuknya nilai-nilai islam baik dari segi budaya di kampung itu sendiri maupun suasana ruang yang tercipta dalam kampung tersebut.

Menurut Yosi Arbianto: Di kalangan masyarakat Malang, pesantren ini lebih dikenal dengan Pesantren Gading. Karena lokasinya di Jl Gading, sehingga nama ini muncul. Ponpes Gading disebut-sebut sebagai pesantren tertua kedua di Malang Raya setelah Ponpes Al Islahiyah, Singosari, Kabupaten Malang. Hingga kini, sudah ada lima generasi penerus dari ponpes tersebut. Salah satunya KH Baidlowi Muslich. Kiai



Baidlowi saat ini juga menjadi ketua MUI Kota Malang. Pondok Pesantren (Ponpes) Miftahul Huda, Jl Gading Pesantren, Kota Malang. Kalau dilihat sekilas, lokasi ponpes tersebut hampir mirip perkampungan. Sebab berupa deretan rumah-rumah dengan sebuah masjid di tengahnya. (Jawa Pos Radar Malang:2010)



Gambar 1.1 Lokasi Pondok Pesantren Miftahul Huda

Sumber: Pemkot Malang, Google Earth

Menurut penduduk sekitar, berdirinya Kampung Gading Pesantren ini bermula dari pendirian pondok pesantren yang lambat laun berkembang menjadi sebuah permukiman. Seorang Kiayi bernama KH. Hasan Munadi pada tahun 1768 mendirikan sebuah pesantren dan tepat di lokasinya tersebut terdapat pohon Gading sehingga diberi nama Gading Pesantren. Pendirian pesantren tersebut memberikan dampak dengan adanya persebaran permukiman di sekitarnya.

Gading Pesantren adalah nama sebuah perkampungan yang terletak di sekitar Pondok pesantren yang dihuni sebagian besar beragama islam mengingat agama islam adalah agama mayoritas di Indonesia. Ciri khas perkampungan masyarakat muslim di Jawa dikenal dengan nama Kampung Gading Pesantren yang dahulu merupakan kompleks tempat tinggal para kaum ulama dan kerabatnya berdakwah dengan mendirikan pondok pesantren.

Sejarah Islam di Indonesia telah menyisakan peninggalan/karya budaya yang berharga. Permukiman sebagai salah satu hasil budaya pada masa penyebaran Islam telah membentuk identitas lingkungan (*district*) yang turut memperkaya wajah kota secara keseluruhan. Keberadaan Kampung Gading Pesantren Kota Malang menandai pola pembentukan kawasan hunian yang berada di tengah kota beserta kawasan permukiman lainnya seperti Kampung Cina, Kampung Arab, Kampung Melayu, dan sebagainya. Sebagai citra permukiman islami, tentunya Gading Pesantren memiliki keunikan-keunikan/kekhasan yang bisa jadi tidak ditemui di perkampungan-perkampungan lain. Kondisi sosial dari kampung ini tercermin nilai-nilai islam yang kuat yakni tradisi penduduk yang sangat menghormati Kiai sebagai figur pemuka agama, masjid pesantren didirikan di bagian tepi jalan kampung pesantren sehingga penduduk sekitar bisa melakukan ibadah di masjid tersebut.

Gambaran karakteristik Kampung Gading Pesantren dalam kajian ini ditujukan untuk memahami karakter permukiman bagi komunitas Gading Pesantren yang merupakan bagian dari subkultur etnis Jawa serta mengidentifikasi dampak keberadaan pondok pesantren terhadap spasial permukiman.

Menurut Rapoport dalam Laurens (2004) mengidentifikasi lima aspek budaya yang tercermin dalam permukiman, yaitu cara melaksanakan aktifitas dasar, struktur keluarga, peran gender, sikap terhadap prifasi, dan proses sosial.

Dalam hal ini, sesuai dengan budaya islam yang mengenal pengelompokan zona berdasar gender yang dibagi menjadi 2 zona ruang yang terpisah cukup jauh (jamaah wanita dan pria).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari pembahasan sebelumnya, identifikasi masalah dalam kajian ini adalah:

1. Pesantren merupakan lembaga sosial selain lembaga agama (dakwah islam) yang dapat memberikan pengaruh di sekitarnya.
2. Keberadaan Pondok Pesantren (Ponpes) Miftahul Huda dan tertua di Kota Malang di tengah kampung yang memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan islam memiliki karakter tempat-tempat bermukim pada masyarakat muslim di Indonesia dan juga memiliki identitas yang unik dari berbagai kelompok budaya khususnya di Pulau Jawa.

3. Kampung Gading Pesantren bisa dikatakan sebagai kampung muslim mengingat kajian tentang kampung muslim sendiri masih sedikit.
4. Dalam hal spasial terdapat ruang yang dibedakan atas jenis gender.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang diambil dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik spasial permukiman di Kampung Gading Pesantren?

### **1.4 Tujuan Masalah**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik spasial permukiman di Kampung Gading Pesantren.

### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang diambil dalam kajian ini adalah mengetahui karakteristik spasial permukiman di kampung Gading Pesantren yang berada di Jalan Gading Pesantren, Malang.

### **1.6 Manfaat**

Dari penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menggali informasi mengenai karakteristik spasial permukiman di Kampung Gading Pesantren.
2. Bagi kalangan akademik, diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian mengenai spasial kampung muslim.

3. Bagi kalangan umum yaitu masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai kampung muslim.
4. Pada akhirnya, diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan arsitektur.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penulisan laporan mengacu pada teknik penulisan laporan ilmiah dengan garis besar isi sebagai berikut:

#### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini memberikan gambaran tentang latar belakang permasalahan dan alasan akan perlunya dilakukan kajian mengenai Karakteristik Spasial Permukiman di Kampung Gading Pesantren. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan pula mengenai maksud dan tujuan serta ruang lingkup pembahasan dalam upaya pencarian jawaban atas permasalahan.

#### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan umum yang membahas tentang spasial dalam arsitektur, karakteristik kampung pada umumnya, dan karakteristik kampung muslim.

#### **Bab III Metode Kajian**

Bab ini berisi tentang metode kajian sebagai upaya dalam mencari jawaban atas permasalahan yang di kemukakan pada bab sebelumnya, sesuai dengan maksud dan tujuan. Metode kajian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif.

#### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan setelah metode kajian dilaksanakan yang akan dibahas secara rinci untuk menjawab permasalahan yang diungkapkan pada bab sebelumnya. Hasil dan pembahasan berisi tentang karakteristik spasial kampung Gading Pesantren.

#### **Bab V Simpulan dan Saran**

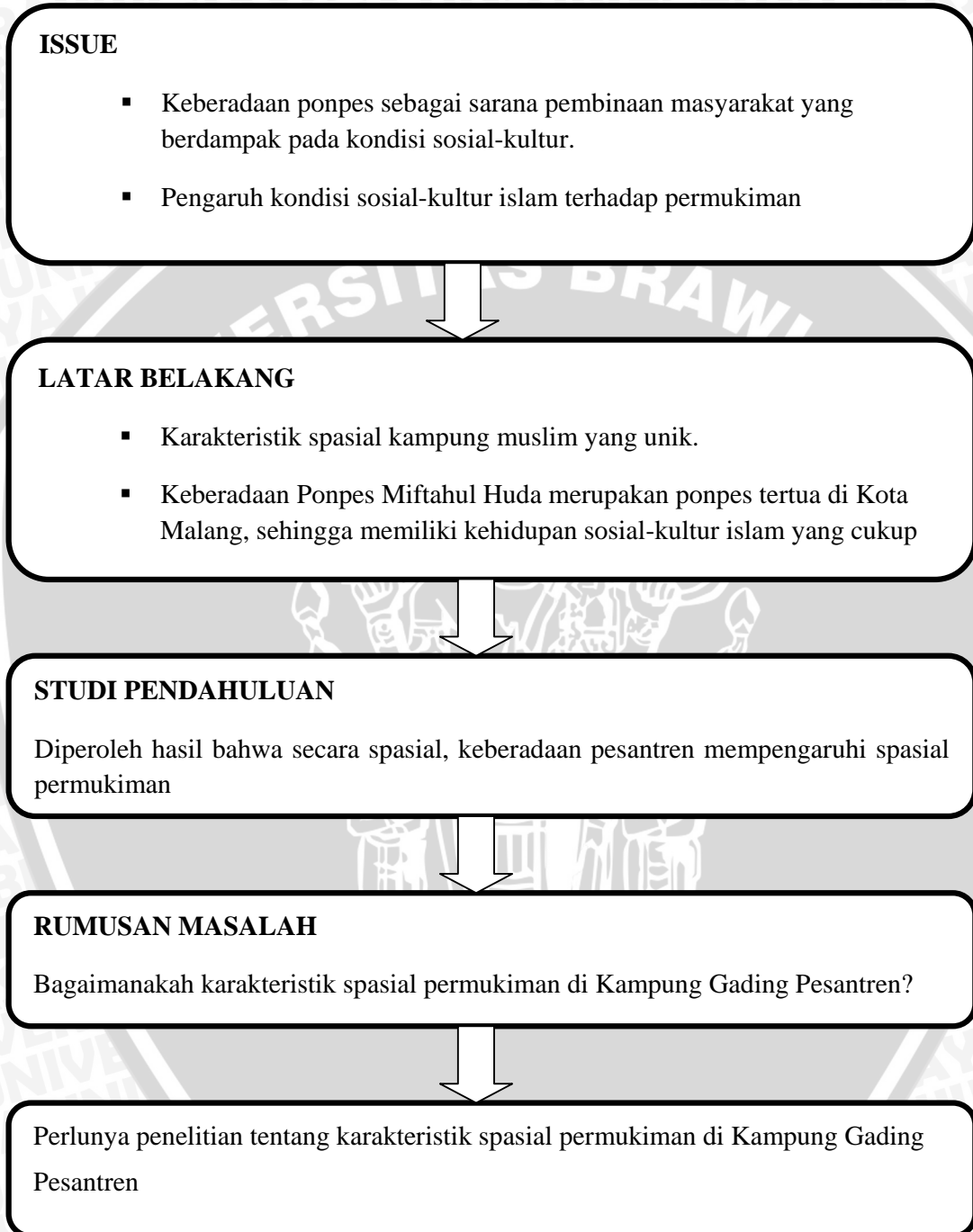
Bab ini berisi tentang simpulan dari pembahasan yang dilakukan peneliti.

Daftar Pustaka



## 1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan awal yang digunakan dalam penelitian sebagaimana yang tersusun dalam bagan di bawah ini.



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Analisis

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Karakteristik

##### 2.1.1 Pengertian Karakteristik

Menurut kamus umum populer, karakteristik memiliki arti memiliki ciri khusus, berciri khas, khusus. Menurut Boedojo (1986) dalam Darmawan (2005) Karakteristik obyek juga memiliki sifat-sifat, sifat-sifat tersebut adalah:

- Mempunyai sifat-sifat ruang, dan berdimensi ruang. Hal ini, berhubungan dengan psikologis terhadap penglihatan sifat ruang.
- Mempunyai dimensi waktu, dalam hal ini obyek bersifat sesuai dengan kondisi waktu.
- Mempunyai struktur, obyek dapat menampilkan sifat-sifatnya secara fisik.
- Mempunyai arti, obyek memiliki tanda-tanda, ekspresi, fungsi, serta kejadian-kejadian.

#### 2.2 Tinjauan Spasial

##### 2.2.1 Pengertian Spasial

Secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, spasial berhubungan dengan “spasi” yang berarti jarak, selingan bidang, atau daerah di antara benda-benda. Menurut Hakim (2003), spasial berasal dari kata *space* yang berarti ruang, yaitu ruang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia dimanapun dia berada, baik secara *psikologi* dan *emosional (persepsi)*, maupun dimensi. Ruang merupakan suatu wadah yang tidak nyata, akan tetapi dapat dirasakan keberadaannya oleh manusia. Ruang arsitektur ini menyangkut interaksi antara ruang dalam dan ruang luar, yang saling mendukung dan memerlukan penataan lebih lanjut.

Menurut Edward Hall dalam Laurens (2004) mengidentifikasi tiga tipe dasar pola ruang sebagai berikut:

a. Ruang berbatas tetap (fixed-feature space)

Ruang berbatas tetap dilingkupi oleh pembatas yang relatif tetap dan tidak mudah digeser seperti dinding masif, jendela, pintu, atau lantai.

b. Ruang berbatas semi tetap (semi fixed-feature space)

Ruang berbatas semi tetap adalah ruang yang pembatasnya dapat berpindah seperti rumah tradisional jepang yang memiliki dinding yang dapat digeser untuk mendapatkan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan pada waktu yang berbeda.

c. Ruang informal

Ruang informal adalah ruang yang terbentuk hanya untuk waktu singkat, seperti ruang yang terbentuk ketika dua atau lebih orang berkumpul. Ruang ini tidak tetap terkadang terjadi di luar kesadaran orang yang bersangkutan.

Menurut Ching (2008) sistem spasial merupakan elemen-elemen ruang program secara 3 dimensional mengakomodir beberapa fungsi dan hubungan di dalam sebuah bangunan. Sistem spasial juga bergantung pada sistem struktur, sistem keberdekatan, sistem sirkulasi. Sistem struktur merupakan perwujudan nyata suatu ruang yang dapat digambarkan jejaring kolom yang menopang balok-balok horisontal dan plat lantai. Sistem keberdekatan dapat didefinisikan sebuah volume yang berisikan ruang dan elemen-elemen program lainnya. Sistem sirkulasi dapat didefinisikan ruang yang dapat menghubungkan satu dengan yang lainnya.

## 2.3 Tinjauan Permukiman Kampung

### 2.3.1 Pengertian Permukiman Kampung

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengertian kampung adalah desa, dusun atau kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian kota dan biasanya rumah-rumahnya kurang bagus. Sedangkan permukiman dalam Kamus Umum Populer, permukiman berasal dari kata mukim yang berarti bermukim, bertempat tinggal dengan menetap.



Menurut Snyder (1979) Pengertian permukiman adalah pemukiman sebagai suatu lingkungan binaan dalam hal ini adalah permukiman merupakan proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia seperti pengaruh setting (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik dan non fisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya. Menurut Winarso (2010) Permukiman adalah tempat manusia hidup dan berkehidupan. Oleh karenanya, suatu permukiman terdiri atas the content (isi) yaitu manusia dan the container (tempat fisik manusia tinggal yang meliputi elemen alam dan buatan manusia).

Pengertian kampung kota dalam kamus tata ruang (dalam Ardian: 2007) adalah kelompok perumahan yang merupakan bagian kota, mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi, kurang sarana dan prasarana, tidak ada luasan tertentu, jadi dapat lebih besar dari satu kelurahan, mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal (mengikuti ketentuan-ketentuan kota yang bersangkutan) kampung kota dihuni sangat padat dan cenderung semakin padat, sehingga kesehatan merupakan masalah utama.

Menurut Widayati (2002) dalam Rakhmawati (2009) rumah merupakan bagian dari suatu permukiman. Rumah saling berkelompok membentuk permukiman dengan pola tertentu. Pengelompokan permukiman dapat didasari atas dasar:

- Kesamaan golongan dalam masyarakat, misalnya terjadi dalam kelompok sosial tertentu antara lain kompleks kraton, kompleks perumahan pegawai.
- Kesamaan profesi tertentu, antara lain desa pengrajin, perumahan dosen, perumahan bank.
- Kesamaan atas dasar suku bangsa tertentu, antara lain kampung Bali, kampung Makasar.

Menurut Rapoport dalam Laurens (2004) mengidentifikasi lima aspek budaya yang tercermin dalam sebuah rumah yaitu:

1. Cara melaksanakan aktifitas dasar

Manusia memiliki kebutuhan yang berbeda untuk memenuhi kenyamanan hidupnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh ukuran tubuh, perilaku, budaya dan lingkungan sekitar.

2. Struktur keluarga

Masyarakat mempunyai struktur keluarga yang berbeda, baik keluarga besar (*extended family*) atau keluarga kecil/inti (*nuclear family*).

3. Peran gender

Peran gender baik laki-laki maupun perempuan memiliki perannya masing-masing.

4. Sikap terhadap privasi

Sikap terhadap privasi pada tiap masyarakat pun berbeda sesuai dengan budaya yang ada.

5. Proses sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia satu dengan yang lain akan saling membutuhkan sehingga membutuhkan ruang-ruang yang memungkinkan mereka dapat bertemu dan berinteraksi sosial.

Menurut Doxiadis (1968) permukiman atau perkotaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh 5 unsur:

a. Alam (Nature)

Keadaan permukiman perkotaan berbeda dengan permukiman pedesaan. Lanskap yang ada biasanya lebih luas dan biasanya terletak di dataran, dekat danau, sungai, laut, dsb menjadi lebih sempit diakibatkan perbedaan antara luas daratan dan jumlah penduduk.

b. Individu manusia (Man) dan masyarakat (Society)

Terjadinya suatu permukiman dikarenakan perbedaan karakteristik dan perilaku. Dimensi dan karakteristik baru dalam pola hidup perkotaan membutuhkan suatu mekanisme adaptasi dalam usaha untuk mencapai atau melakukan penyesuaian terhadap sumber daya baru dan kondisi tempat tinggal. Di kota besar dengan kepadatan tinggi terdapat perbedaan komposisi umur dan jenis kelamin, dalam struktur pekerjaan, dalam pembagian tenaga buruh dan struktur sosial.

c. Ruang kehidupan (Shells)

Ruang kehidupan dari perumahan perkotaan memiliki banyak karakteristik meskipun ukurannya bervariasi. Semakin besar ukuran perumahan, semakin umum karakteristiknya, sementara semakin kecil ukurannya, semakin dipengaruhi oleh faktor lokal. Hal ini terjadi karena sebagian besar perumahan kecil masih dipengaruhi oleh budaya lokal di masa lalu, dan sebagian lagi karena

investasi ekonomi yang ada lebih kecil bila dibandingkan dengan perumahan skala besar.

d. Jaringan (Network)

Salah satu cara paling mendasar untuk menggambarkan struktur permukiman adalah berhubungan dengan jaringan dan terutama sistem sirkulasi – jalur transportasi dan titik-titik pertemuan (nodal point). Tempat ini biasanya adalah suatu pusat dengan ruang terbuka yang bisa mempunyai beragam bentuk mulai dari yang alami hingga geometrik. Jika populasi telah tumbuh lebih dari beberapa ribu jiwa, sebuah titik pertemuan bisa tumbuh mengikuti sepanjang jalan utama atau terpecah menjadi dua atau lebih titik pertemuan lainnya. Pecahan titik pertemuan semacam ini terbentuk, hal ini agak mengurangi kepentingan nodal utama.

Menurut Rakhmawati (2009) Elemen pola spasial dalam suatu lingkungan binaan terdiri dari faktor internal yang berupa kondisi fisik serta faktor eksternal yang merupakan kondisi non fisik yang melatarbelakangi terbentuknya kondisi fisik dari suatu pola spasial.

Menurut Ronald (2005 :136) menyatakan bahwa aspek-aspek spasial pada hunian terdiri dari :

1. Arah (*orientation*)

Orientasi adalah arah perhatian utama atau perasaan seseorang atau sekelompok orang terhadap tanda-tanda tertentu di dalam lingkungan kehidupannya, baik alamiah maupun buatan; status tanda-tanda itu umumnya tetap (misalnya, peredaran matahari timur-barat; mata angin utara-selatan; gunung; sungai/air; lapangan terbuka; bangunan gedung dan menara/tugu).

2. Tata letak (*blocking*)

Tata letak adalah menyangkut kedudukan manusia atau makhluk hidup yang lain, yang pengertiannya diterjemahkan secara geometrik, dengan menggunakan pedoman tanda tertentu di permukaan tanah yang dapat dipercaya.

3. Tingkatan (*hierarchy*)

Hirarki adalah adalah tingkatan ruang yang muncul berdasarkan suatu paham, kultur, dan status untuk menempatkan diri seseorang atau makhluk lain pada tingkatan yang tepat.

#### 4. Keterbukaan (*transparancy*)

Keterbukaan ruang adalah adanya ruang yang terbuka (tidak berdingding) baik secara lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

#### 5. Besaran ruang (*size*)

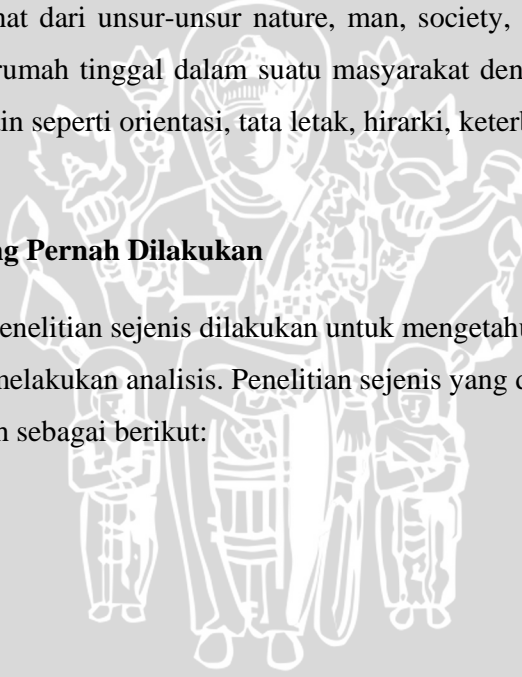
Besaran ruang mempunyai hubungan langsung dengan konsep keterbukaan ruang dan secara tidak langsung dengan bentuk ruang baik secara horisontal maupun vertikal, letak yang berkaitan dengan kebebasan dalam pengembangan bentuk ruang yang berkaitan dengan proporsi penampang ruang secara vertikal.

### **Kesimpulan karakteristik spasial permukiman kampung**

Karakteristik spasial permukiman kampung merupakan ciri khas suatu ruang, dapat dilihat dari unsur-unsur nature, man, society, shell, network pada suatu kumpulan rumah tinggal dalam suatu masyarakat dengan memperhatikan elemen-elemen lain seperti orientasi, tata letak, hirarki, keterbukaan, dan besaran ruang.

#### **2.4 Studi – studi yang Pernah Dilakukan**

Studi mengenai penelitian sejenis dilakukan untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana peneliti lain melakukan analisis. Penelitian sejenis yang dianggap memiliki kesamaan karakter adalah sebagai berikut:

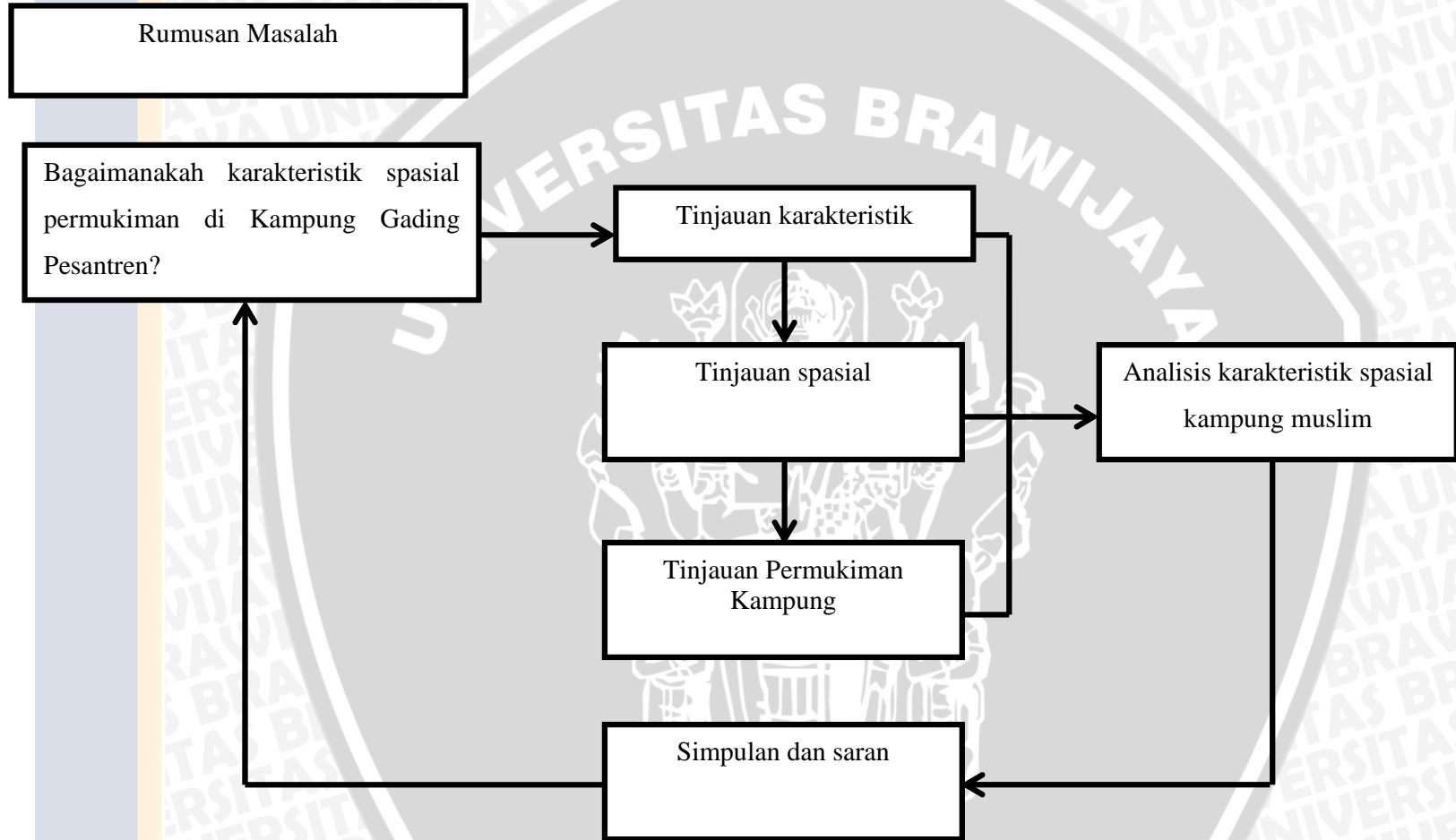


Tabel Penelitian Terkait yang Pernah Dilakukan

No.	Peneliti dan Objek Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian	Temuan Terkait Tema Penelitian yang akan Dilakukan	Pembeda
1.	Kurniadi (2008) Permukiman dan Nilai-nilai Budaya Pesantren dalam Konteks Penataan Kawasan di Sidoesermo Surabaya	Metode penelitian kasus dan lapangan	Mencari nilai-nilai budaya pesantren yang diterapkan dalam penataan permukiman Sidoesermo.	Secara fisik, terdapat ruang dan tata lingkungan yang mencerminkan interaksi yang erat antara pesantren dengan permukiman sekitarnya. Secara non fisik terdapat nilai-nilai kepercayaan dan sistem aktifitas yang diakui oleh masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan dengan sikap dan perilaku masyarakat yang merespons positif keberadaan Pesantren Sidoesermo.	Merupakan kajian tentang pengaruh keberadaan pesantren terhadap permukiman dari segi sosial budaya	Kajian difokuskan pada karakteristik spasial permukiman seperti orientasi, hirarki, tata letak, dan sirkulasi, keterbukaan ruang, besaran ruang.
2.	Triyosoputri (2009) Peranan dan Pengaruh Nilai Islam pada Rumah Tinggal di Malang; Kajian terhadap Elemen Pembatas Ruang Publik - Privat	Gabungan metode kualitatif dan kuantitatif	Mencari nilai-nilai islam pada rumah tinggal di sekitar masjid	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Ada korelasi sedang antara ukuran pembatas dengan jumlah kumpulan keagamaan yang diikuti.</li> <li>· Ada korelasi longgar antara bahan pembatas dengan tingkat keseringan sholat berjamaah di masjid</li> <li>· Ada hubungan antara</li> </ul>	Merupakan kajian tentang rumah tinggal islami yang difokuskan pada ruang publik-prifat pada ruang dalam rumah tinggal	Kajian difokuskan pada karakteristik spasial permukiman seperti orientasi, hirarki, tata letak, dan sirkulasi,

			tipe/jenis rumah dengan permintaan ruang publik (ruang tamu) dengan ruang privat (ruang keluarga/makan)		keterbukaan ruang, besaran ruang.	
3.	Rakhmawati (2009) Pola Permukiman Kampung Kauman Kota Malang	studi kasus ( <i>case study</i> ) dan studi lapangan ( <i>field study</i> )	menganalisis karakteristik pola permukiman Kampung Kauman Kota Malang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>memiliki karakteristik pola permukiman linier mengikuti jalan dan pola permukiman berkumpul dan memusat.</li> <li>pola spasial ditinjau melalui variabel Hierarki pada sebuah permukiman pada umumnya terbagi berdasarkan tingkat sakralitas bangunannya,</li> <li>faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola spasial permukiman yaitu perkembangan kota, faktor sosial-budaya, faktor sosial-ekonomi dan daya tarik pusat kota.</li> </ol>	Merupakan kajian spasial permukiman dengan adanya nilai-nilai islam (keberadaan masjid)	Kajian difokuskan pada karakteristik spasial permukiman seperti orientasi, hirarki, tata letak, dan sirkulasi, keterbukaan ruang, besaran ruang.

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.22 Kerangka teori

Sumber: Hasil Analisa

## BAB III

### METODE KAJIAN

#### 3.1 Lokasi penelitian

Objek penelitian yang diamati adalah kampung gading pesantren yang berada di Jalan Gading Pesantren, Kelurahan Gadingkasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Penelitian yang diamati meliputi, pengaruh nilai-nilai islam, kondisi sosio-kultur, karakteristik spasial kampung pesantren.



Gambar 3.1 Kampung Gading Pesantren



### 3.2 Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam studi ini, adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mengkaji karakteristik fisik ruang serta kegiatan sosial-budaya. Pada tahap ini terdapat langkah pokok yaitu:

1. Merekam kondisi fisik permukiman saat ini
2. Mengumpulkan informasi mengenai spasial permukiman
3. Memahami kondisi non fisik yang menjadi latar belakang berdirinya kampung
4. Memahami dan membuat kesimpulan tentang spasial permukiman

Dalam penelitian kualitatif, variabel muncul kemudian. Hasil pengumpulan data kualitatif tidak dapat langsung dibawa ke dalam kegiatan analisis. Hal ini terjadi karena dalam proses pengumpulan data kualitatif banyak situasi dan konteks yang tak terekam. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu adanya langkah-langkah seperti peneliti harus langsung menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya.

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara ke responden langsung dan observasi langsung di Kampung Gading Pesantren untuk mengetahui langsung bagaimana sejarah kampung berdiri dan mengetahui bagaimana pengaruh nilai-nilai islam terhadap spasial kampung tersebut.

### 3.3 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

#### 3.3.1 Tahap persiapan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan dalam penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mempersiapkan berbagai bahan untuk proses pengumpulan data. Tahap persiapan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

Diantaranya mencari peta tata guna lahan, peta garis pada kawasan yang akan diteliti

1. Mendeskripsikan latar belakang penelitian, merumuskan permasalahan, memaparkan tujuan dan manfaat penelitian, serta menjamin keaslian penelitian.
2. Mencari data-data berupa teori, literatur dan jurnal terkait yang masih relevan dengan fokus penelitian, baik berkaitan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini teori yang dicari penulis adalah teori-teori yang berkaitan dengan karakteristik spasial permukiman. Sebelumnya,

penulis juga mencari literatur-literatur yang membahas obyek penelitian, agar mendapatkan gambaran umum tentang obyek penelitian (Kampung Gading Pesantren). Tinjauan pustaka yang telah disusun berfungsi sebagai landasan teori dan informasi awal yang berguna pada saat melaksanakan penelitian.

3. Memilih pendekatan metode penelitian yang sesuai dengan fokus permasalahan, yaitu metode deskriptif kualitatif dimana metode ini dianggap dapat menjawab rumusan masalah bagaimana karakteristik spasial permukiman di kampung Gading Pesantren, Malang.
4. Merencanakan metode pengumpulan data dan pencatatannya, yakni mempersiapkan instrumen penelitian, yang dalam hal ini berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi tentang daftar pertanyaan yang akan diajukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari narasumber.
5. Merencanakan analisis data yang akan dilakukan sepanjang penelitian hingga pada masa penyusunan laporan penelitian

### **3.3.2 Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan penelitian di lapangan untuk mencari sumber-sumber data yang nantinya akan dianalisis dalam membuat makalah hasil penelitian

1. Pengambilan data primer dengan cara: observasi langsung di Kampung Gading Pesantren Malang, dengan menggunakan instrumen sehingga didapatkan data berupa dokumentasi foto dan wawancara untuk memperdalam informasi dengan narasumber yaitu penduduk asli kampung.
2. Pengambilan data sekunder berupa peta kawasan. Data tersebut digunakan untuk menunjang penelitian. Peta kawasan didapatkan dari Pemkot Malang. Sebagai data awal, kami melengkapi peta dengan menggunakan foto udara (Google earth) sebagai gambar acuan untuk penempatan massa bangunan.

### **3.3.3 Tahap analisa dan pelaporan**

Data-data yang telah diperoleh pada tahap persiapan dan pelaksanaan akan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti sehingga dapat mencapai tujuan yang telah

dipaparkan serta memberikan kesimpulan terhadap temuan di lapangan. Data-data tersebut kemudian dituangkan pada hasil laporan penelitian.

### **3.4 Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pengambilan data selama melakukan observasi lapangan dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. peta lokasi, untuk mempermudah mengetahui lokasi penelitian
2. lembar observasi, berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan pada responden dan juga sebagai lembar catatan dari hasil observasi spasial permukiman.
3. Alat tulis, untuk mencatat semua hasil observasi di lapangan

### **3.5 Strategi Pengumpulan Data**

Dalam memperoleh hasil penelitian yang optimal, perlu adanya penyusunan strategi pengumpulan data di lapangan. Beberapa strategi pengumpulan data dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian yang saling terkait yaitu data kawasan atau lingkungan, data bangunan, sifat khusus yang merupakan gabungan informasi yang berkaitan antara satu dengan lainnya, dan data responden (Darjosanjoto:2006). Jenis data yang dikumpulkan dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Data primer

Merupakan data utama yang dapat dipakai. Data tersebut merupakan data kondisi di lapangan yang diperoleh dengan melakukan observasi langsung dan juga wawancara kepada responden dan pihak terkait. Data tersebut dapat berupa data fisik tentang spasial permukiman di kampung tersebut.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendamping atau pelengkap yang berisi mengenai hal-hal yang dapat mendukung dan mempunyai hubungan dengan data primer. Data sekunder dapat diperoleh dengan studi literatur yang mencakup spasial kampung umum dan spasial kampung muslim.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan pencarian data sebagai berikut:

1. Data kawasan Kota Malang yang kemudian mengerucut ke Kecamatan Klojen, Kelurahan Gading Kasri, dan yang terakhir pada lokasi permukiman di Jalan Gading Pesantren.
2. Data kondisi kampung dan kegiatan-kegiatan warga kampung.
3. Pengamatan sifat khusus yang merupakan gabungan informasi yang saling berkaitan antara satu penghuni dengan penghuni yang lain.
4. Data responden, dalam hal ini difokuskan pada penggalian kondisi atau pencapaian tingkat sosial, ekonomi dan budaya responden. Data tersebut diperoleh dari wawancara dengan responden.

### **3.6 Metode Analisa Data**

Analisa data dilakukan dengan menjawab pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah. Selain itu, tujuan penelitian kualitatif deskriptif juga mempunyai tujuan untuk mengetahui kondisi dari penelitian. Analisis data dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu:

1. Membaca atau melakukan interpretasi secara sinkron, maksudnya dalam proses analisis, peneliti melakukan sinkronisasi atau menyelaraskan berbagai informasi yang didapat pada saat yang sama.
2. Penelusuran asal usul atau sejarah yang berkaitan dengan pesantren dan kampung merupakan bagian dari penelusuran atau pemilahan keadaan yang berkaitan dengan kompleks kampung tersebut.

### **3.7 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan berbagai hal yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajarinya, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan menghasilkan suatu kesimpulan. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. unsur-unsur permukiman yang terdiri dari nature, man, society, shell, dan network.

2. spasial permukiman yang berhubungan dengan sirkulasi, hirarki, orientasi, keterbukaan ruang, tata letak dan besaran ruang.

### 3.8 Teknik Penyajian Data

Dalam memperoleh hasil kajian yang optimal, proses analisis yang dilakukan sebaiknya bersumber pada data yang tersusun sempurna. Maka untuk mencapai kesempurnaan sajian atau tampilan data, diperlukan bagaimana cara menyajikan data secara tepat dan informatif. Penyajian data dapat dilakukan dengan menampilkan dalam bentuk gambar, diagram, dan sketsa (Darjosanjoto:2006).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





Tabel 3.1 Desain Survei

No.	Tujuan	Variabel	Analisis	Jenis Data	Cara Memperoleh Data	Output
1.	Mengidentifikasi perkembangan kampung pesantren	Unsur-unsur permukiman (nature, man, society, shell, network)	Analisis kualitatif	nature, man, society, shell, network	- literatur - observasi lapangan - wawancara	Identifikasi unsur-unsur permukiman
2.	Mengidentifikasi karakteristik spasial permukiman di kampung Gading Pesantren	Karakteristik spasial permukiman (Orientasi, hirarki, keterbukaan ruang, tata letak, besaran ruang)	Analisis kualitatif	Orientasi, hirarki, keterbukaan ruang, tata letak, besaran ruang	- literatur - observasi lapangan - wawancara	Identifikasi karakteristik spasial permukiman di kampung Gading Pesantren

**ISSUE**

- Keberadaan ponpes sebagai sarana pembinaan masyarakat yang berdampak pada kondisi sosial-kultur.
- Pengaruh kondisi sosial-kultur islam terhadap permukiman

**LATAR BELAKANG**

- Karakteristik spasial kampung muslim yang unik.
- Ponpes Miftahul Huda merupakan ponpes tertua di Kota Malang, sehingga memiliki kehidupan sosio-kultur islam yang unik.

**STUDI PENDAHULUAN**

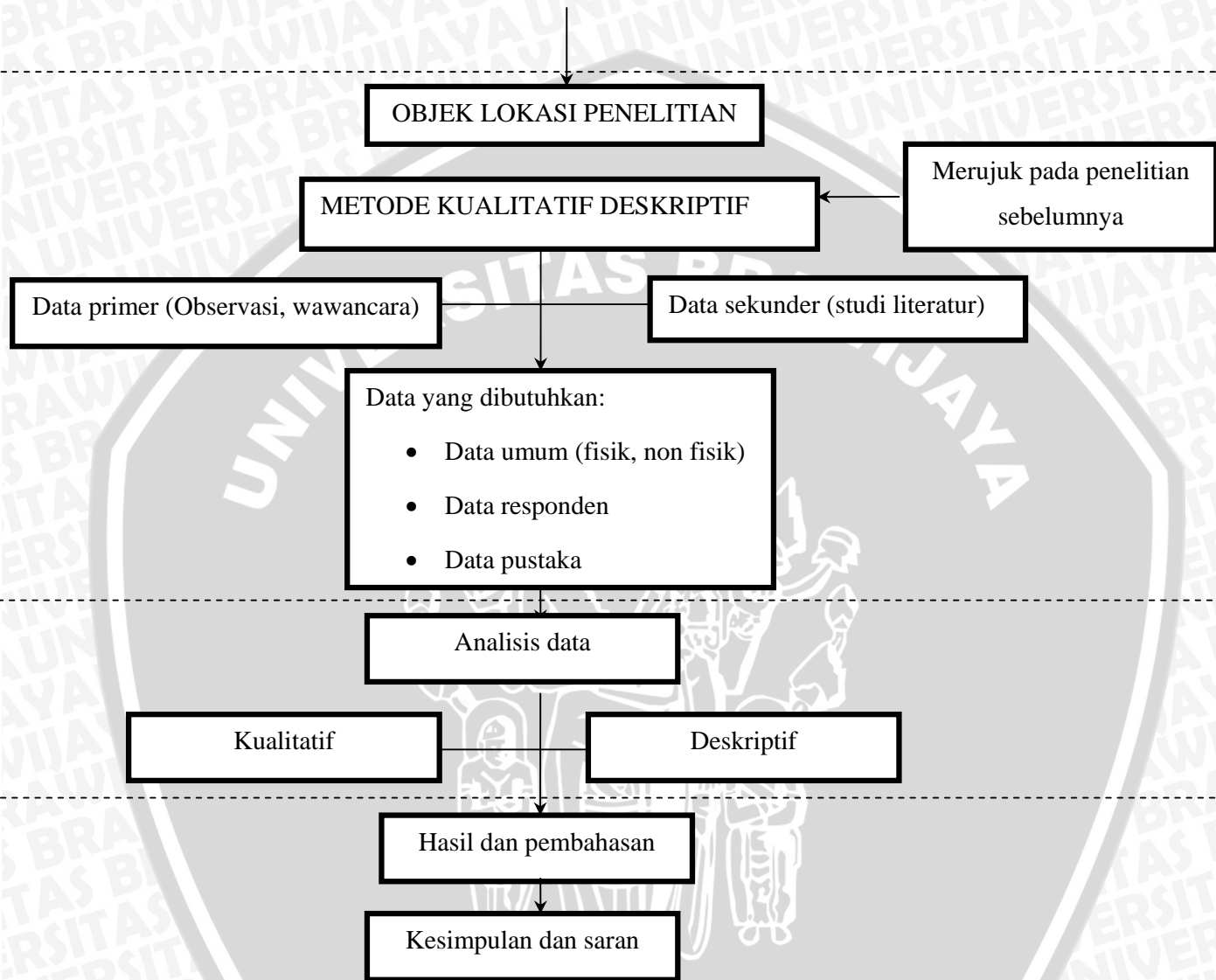
Diperoleh hasil bahwa secara spasial, keberadaan pesantren mempengaruhi spasial permukiman

**RUMUSAN MASALAH**

Bagaimanakah karakteristik spasial permukiman di Kampung Gading

Perlunya penelitian tentang karakteristik spasial permukiman di Kampung Gading Pesantren





Gambar 3.2 Diagram alur penelitian

Sumber: Hasil analisa

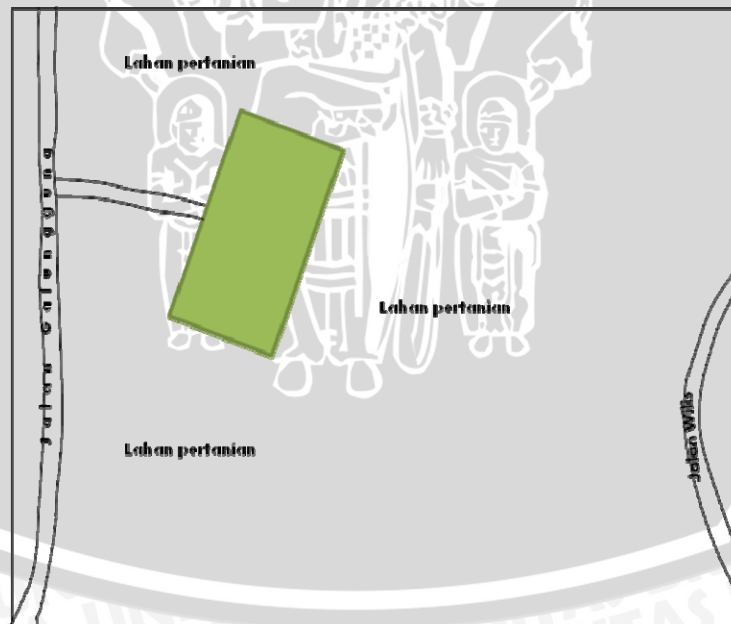
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Permukiman Muslim di Malang

##### 4.1.1 Sejarah Singkat

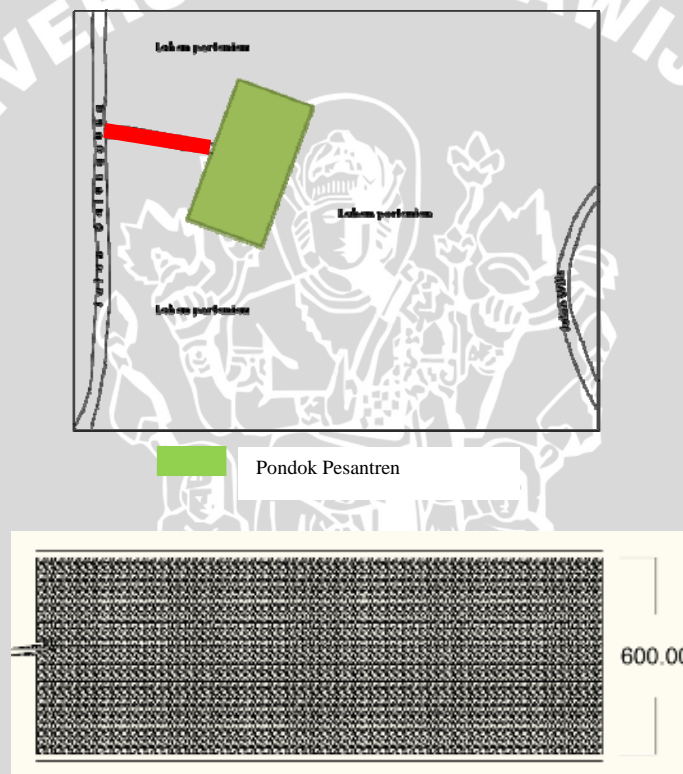
Kampung Gading Pesantren merupakan kampung yang terletak di Kota Malang, Jawa Timur. Menurut penduduk sekitar, berdirinya Kampung Gading Pesantren ini bermula (cikal bakalnya) ada seorang Kiayi bernama KH. Hasan Munadi mendirikan sebuah pesantren pada tahun 1768 dan tepat di lokasinya tersebut terdapat pohon Gading. Maka, nama kampung Gading Pesantren berasal dari nama pohon (gading) yang berada di suatu tempat berdirinya pondok pesantren. Lambat laun terjadi perkembangan permukiman di sekitar pondok pesantren sehingga permukiman tersebut diberi nama Kampung Gading Pesantren.



 Pondok Pesantren

Gambar 4.1 Kondisi sebelum terbentuk kampung

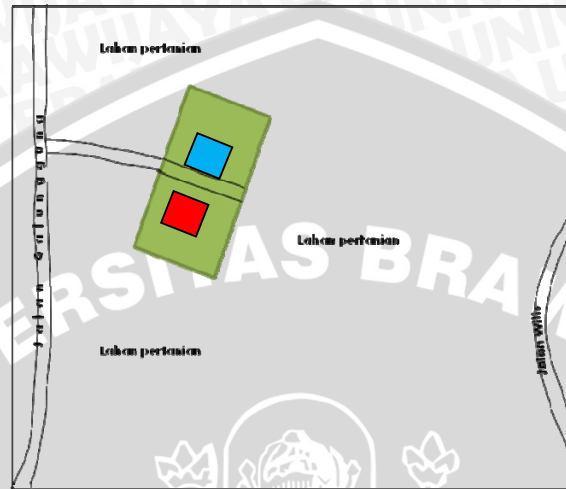
Menurut hasil survei, bahwa cikal bakal terbentuknya kampung ini bermula didirikan sebuah pondok pesantren dengan membuka jalan. Pendirian pesantren tidak berada di tepi jalan raya untuk mendapat kesan alami dari adanya persawahan. Kondisi lahan tersebut sebelum didirikan pondok berupa tanah persawahan. Kondisi jalan yang dibangun masih sederhana berupa jalan makadam yaitu jalan berbatu untuk menuju pondok pesantren. Jalan (berwarna merah) tersebut memiliki lebar 6 meter yang memberi kesan luas yang disekitar jalan terdapat pemandangan lahan pertanian berupa persawahan yang memberi kesan alami jika menuju pondok pesantren tersebut.



Gambar 4.2 Kondisi jalan di luar pondok pesantren sebelum terbentuk kampung

Penempatan jalan di dalam pondok pesantren searah dengan jalan di luar area pondok pesantren sehingga memotong area pondok pesantren. Penempatan masjid yang berada ditepi jalan dan saling berhadapan dengan rumah kiayi yang dapat mempermudah akses menuju masjid dalam melakukan ibadah. Kondisi jalan di dalam pondok pesantren sama dengan jalan di luar pondok pesantren yang

berbatu (makadam) tetapi memiliki lebar yang berbeda dengan lebar sekitar 3,5 meter. Jalan tersebut merupakan jalan satu-satunya menuju jalan raya Galunggung.



- Masjid Pondok
- Rumah Kiayi

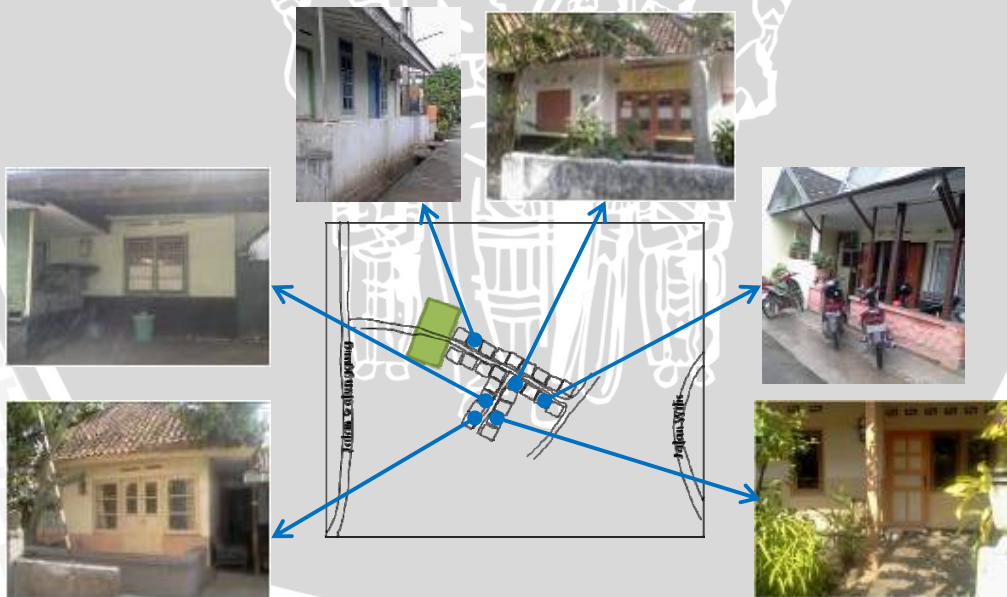
Gambar 4.3 Kondisi jalan di dalam pondok pesantren sebelum terbentuk kampung

Lambat laun terjadi perkembangan kampung dengan membentuk jalan searah dengan bangunan pondok pesantren dan mendirikan bangunan rumah tinggal yang bergaya kolonial yang masih bisa dilihat hingga saat ini. Perkembangan kampung tersebut disebabkan lokasi yang dekat dengan area perkantoran pemerintah, yang menyebabkan terjadinya migrasi penduduk agar lebih dekat dengan tempat kerja (sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai pegawai perkantoran). Kondisi jalan masih berupa jalan makadam. Jalan menuju rumah tinggal warga melalui jalan pondok pesantren.



Gambar 4.4 Kondisi terbentuknya kampung

Rumah tinggal penduduk yang didirikan di tepi jalan kampung merupakan rumah tinggal bergaya kolonial Belanda yang masih ada sampai sekarang dan belum mengalami perubahan sehingga dapat dikatakan kampung ini terbentuk sudah cukup lama yang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan.



Gambar 4.5 Kondisi terbentuknya kampung

Seiring berkembangnya jaman, permukiman semakin padat dengan luasan rumah yang demikian menimbulkan terbentuknya gang-gang sempit.

Kepadatan penduduk dan rumah tinggal tidak terelakkan lagi, manusia memilih untuk bertempat tinggal di daerah yang memiliki fasilitas yang lengkap dan mengabaikan kenyamanan demi memenuhi kebutuhan hidup seperti tempat tinggal. Penduduk kampung pun mendirikan rumah yang memiliki luasan seadanya dan berdesak-desakan sehingga terbentuklah jalan-jalan sempit yang biasa disebut dengan gang sempit. Kondisi jalan sudah mulai membaik dengan dibangun jalan berupa plesteran untuk mempermudah penduduk berkendara dengan roda 2 atau roda 4.



Gambar 4.6 Peta situasi kampung

Pada area yang diblok warna merah tergolong permukiman baru. Di area tersebut tidak ditemui bangunan lama. Kondisi jalan menggunakan bahan plesteran yang dapat dilalui kendaraan roda empat.



Gambar 4.7 dan 4.8 Kondisi permukiman baru

Karakteristik spasial yang terbentuk pada kampung ini disebabkan adanya jalan pada area pesantren (pembangunan Masjid Baiturrahman di tepi jalan kampung) sebagai jalan bagi penduduk yang akan menuju rumah tinggal mereka. Jalan tersebut merupakan jalan pondok pesantren yang pada mulanya digunakan para santri dan Kiayi beserta keluarganya digunakan sebagai akses utama menuju masjid pondok pesantren. Kemudian seiring berkembangnya zaman jalan tersebut digunakan penduduk kampung sebagai akses menuju jalan utama yaitu Jalan Galunggung. Pembangunan Masjid Baiturrahman bertujuan sebagai sarana peribadatan yang terbuka bagi penduduk sekitar. Penamaan kampung yang berasal dari pendirian pondok pesantren dan nama pohon yang berada di kampung tersebut.

#### 4.1.2 Perkembangan Permukiman

Para penduduk banyak yang tinggal dan menetap pada daerah tersebut dikarenakan aksesibilitas yang sangat lancar dan berada di daerah yang strategis yang dekat dengan kawasan pendidikan dan ekonomi. Penduduk di kampung ini selain banyak pemeluk islam sebagian besar bermata pencaharian sebagai pegawai, baik pegawai pada instansi pemerintah maupun swasta.

Salah satu kampung kota di Malang adalah perkampungan warga muslim. Kampung muslim merupakan suatu kawasan yang terletak pada Kelurahan Gadingkasri, Kecamatan Klojen, Malang. Daerah ini dikenal dengan nama Kampung Gading Pesantren dikarenakan terdapat Pondok Pesantren yang berdiri pada tahun 1768.

Fokus penelitian yang kami lakukan adalah pada perkampungan muslim yang ada di Kelurahan Gading Kasri tepatnya di RW. II Kec. Klojen Kota Malang, sehingga kita dapat mengetahui batas wilayah sebagai berikut :

- Utara : Jl. Klampok Kasri
- Timur : Jl. Klampok Kasri 2
- Barat : Jl. Galunggung
- Selatan : Jl. Simpang Gading



Gambar 4.9 Peta situasi Kampung Gading Pesantren

## 4.2 Elemen – elemen permukiman

### 4.2.1 Nature

Kampung Gading Pesantren merupakan kampung yang terletak di Kota Malang, Jawa Timur. Menurut penduduk sekitar, berdirinya Kampung Gading Pesantren ini bermula (cikal bakalnya) ada seorang Kiayi bernama KH. Hasan Munadi mendirikan sebuah pesantren pada tahun 1768 dan tepat di lokasinya tersebut terdapat pohon Gading. Maka nama kampung Gading Pesantren berasal dari nama pohon (gading) yang berada di suatu tempat berdirinya pondok pesantren. Lambat laun terjadi perkembangan permukiman di sekitar pondok pesantren sehingga permukiman tersebut diberi nama Kampung Gading Pesantren.

Unsur *nature* pada kampung ini adalah Pohon Gading. Pohon Gading tersebut terletak di halaman rumah kiayi. Pohon tersebut memiliki ciri-ciri tinggi pohon lebih dari 3 meter, berdaun kecil dan lebat, dan akar yang dalam. Pohon tersebut dapat difungsikan sebagai peneduh. Pohon Gading tersebut digunakan sebagai nama kampung di daerah tersebut.





Gambar 4.10 Pohon Gading sebagai unsur *Nature*

Unsur *nature* selain Pohon Gading adalah memiliki kontur tanah yang membentuk kemiringan yang landai pada sepanjang jalan kampung dekat dengan gang kampung yang berada di jalan raya galunggung.

Pengolahan lahan berkontur oleh penduduk kampung tersebut yaitu jalan kampung tersebut dibangun dengan mengikuti arah kontur, sehingga jika kita berjalan di jalan tersebut akan terasa jalan yang menanjak.



Gambar 4.11 dan 4.12 Kondisi jalan yang mengikuti arah kontur

Sedangkan pengolahan lahan berkontur pada rumah warga di sepanjang sepanjang jalan kampung dekat dengan gang kampung yang berada di jalan raya galunggung tersebut dibangun talaud berbahan batu kali dengan kemiringan tertentu di tepi rumah yang difungsikan sebagai pencegah erosi dan juga sebagai pagar rumah. Untuk pendirian bangunan rumah mengikuti kemiringan kontur tanah

dengan menambah urugan untuk meninggikan peil lantai pada bangunan rumah, sedangkan pada halaman atau teras dibiarkan mengikuti kontur tanah agar air hujan dapat langsung mengalir ke selokan tanpa ada halangan.



Gambar 4.13 Penggunaan talaud pada rumah warga



Gambar 4.14 pendirian rumah mengikuti kontur tanah

#### 4.2.2 Man

Penduduk pertama adalah pemilik pondok pesantren yaitu Kiayi yang bernama KH. Hasan Munadi beserta keluarganya yang merupakan pemuka agama yang berperan dalam pembentukan iman umat dan juga sebagai panutan bagi santri-santri yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren tersebut. Santri yang mengenyam pendidikan di pondok tersebut tidak hanya dari dalam kampung tetapi juga di luar kampung bahkan lain kota. Hal ini disebabkan pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang dikenal terlebih dahulu dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya mengingat bahwa pesantren tersebut merupakan pesantren tertua di Kota Malang.

Seiring jaman terjadi penambahan penduduk yang dipicu adanya kebutuhan keterdekatan dengan lokasi kerja (kantor pemerintahan). Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai pegawai kantor. Lokasi kampung yang semakin berkembang dipicu di lingkungan luar kampung yang semakin ramai yang dapat menambah ruang-ruang perkotaan. Ruang-ruang perkotaan yang memiliki fasilitas yang lengkap seperti pusat perbelanjaan, kantor pemerintah, rumah sakit,

sekolah, bahkan perguruan tinggi menjadikan daerah tersebut strategis. Hal tersebut memicu kepadatan penduduk dengan datangnya penduduk dari luar kampung tersebut.

### 4.2.3 Society

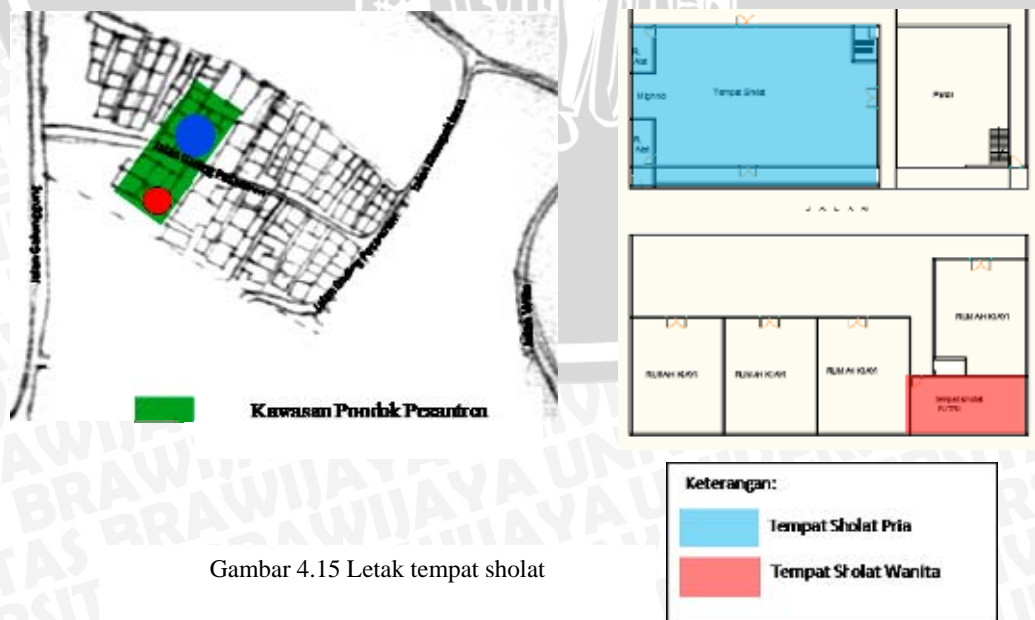
Kehidupan sosial masyarakat pada kampung ini berupa ritual keagamaan dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Kegiatan ritual keagamaan pada kampung ini antara lain:

a) Pengajian rutin

Pengajian rutin dilakukan di Masjid Baiturrahman yang merupakan masjid pondok pesantren. Pengajian rutin ini dibagi 2 kelompok yaitu

- pengajian putra  
kegiatan pengajian dilakukan setelah selesai sholat subuh dan setiap jumat pagi sambil menjelang datangnya waktu sholat jumat yang dibina oleh Kiayi.
- pengajian putri  
Kegiatan pengajian rutin tiap pekan tersebut dilakukan pada hari minggu pagi, minggu sore, kamsis pagi, jumat siang, sabtu pagi.

Lokasi pengajian rutin adalah sebagai berikut:



Gambar 4.15 Letak tempat sholat

Pengajian rutin untuk putri berada di tempat sholat putri (berwarna merah) yang berada di belakang rumah Kiayi yang dibina oleh Bu Nyai yang dapat membentuk ruang sosial antara peserta pengajian putri baik yang tinggal di dalam kampung maupun luar kampung dengan Bu Nyai sebagai pemuka agama di kampung tersebut. Ruang sosial tersebut terbentuk agar peran Bu Nyai yang bertugas berdakwah dalam membina akhlak manusia dan peserta pengajian yang berkeinginan menambah wawasan ilmu agama terpenuhi. Ruang sosial yang berupa tempat sholat tersebut terdapat mimbar yang difungsikan sebagai tempat Bu Nyai dalam menyampaikan ceramah agama. Penggunaan ruang bagi peserta pengajian yaitu terdapat karpet yang disusun di atas lantai dengan duduk bersila, berbaris menurut shaf sholat dan saling berhadapan dengan mimbar, sehingga penyampaian ceramah dapat dilakukan.



Gambar 4.16 Suasana Pengajian

Pengajian rutin untuk putra berada di tempat sholat putra berada di tepi jalan kampung yang dibina oleh Kiayi yang dapat membentuk ruang sosial antara peserta pengajian putri baik yang tinggal di dalam kampung maupun luar kampung dengan Kiayi sebagai pemuka agama di kampung tersebut. Ruang sosial yang berupa tempat sholat tersebut terdapat mimbar yang difungsikan sebagai tempat Kiayi dalam menyampaikan ceramah agama. Penggunaan ruang bagi peserta pengajian yaitu terdapat karpet yang disusun di atas lantai dengan duduk bersila, berbaris menurut shaf sholat dan saling berhadapan dengan mimbar, sehingga penyampaian ceramah dapat dilakukan.

b) Tahlilan

Kelompok tahlil putri yang diikuti 50 orang dan diadakan tiap pekan pada hari jumat setelah sholat maghrib yang tempatnya berpindah dari rumah ke rumah. Ruang sosial yang terbentuk berpindah dari rumah warga yang satu dengan lainnya sehingga keakraban antar warga dapat terjalin dengan baik. Penggunaan ruang utama untuk tahlilan yaitu menggunakan ruang tamu hingga ruang keluarga dan teras rumah, jika ruang tamu tidak dapat menampung. Ruang yang dibentuk yaitu lantai dilapisi dengan karpet yang kemudian setiap warga duduk bersila dan berputar memenuhi tepi ruang.

c) Sholawat nabi

Pembacaan shalawat nabi putri gabungan antara kampung gading pesantren berjumlah kampung simpang gading dan kampung klampok kasri. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergiliran dari rumah-ke rumah setiap pekan pada hari selasa malam setelah sholat isya yang tempatnya berpindah dari rumah ke rumah. Ruang sosial yang terbentuk berpindah dari rumah warga yang satu dengan lainnya sehingga keakraban antar warga dapat terjalin dengan baik. Penggunaan ruang utama untuk Sholawat Nabi yaitu menggunakan ruang tamu hingga ruang keluarga dan teras rumah, jika ruang tamu tidak dapat menampung. Ruang yang dibentuk yaitu lantai dilapisi dengan karpet yang kemudian setiap warga duduk bersila dan berputar memenuhi tepi ruang..

d) Khataman

Dilakukan setiap satu bulan sekali saat hari minggu pertama di Masjid Baiturrahman. Pembacaan Al-Quran bergiliran antar peserta khataman yaitu penduduk kampung, para santri, dan pemuka agama. Acara ini sangat bermanfaat untuk menambah kemampuan membaca Al-Quran dengan lebih baik dan dapat menambah kerukunan.

e) Peringatan hari besar keagamaan

- Idul fitri

Pada saat menjelang hari raya Idul Fitri pada malam harinya anak-anak yang didampingi ustadz dan ustadza mereka

melakukan pawai keliling kampung sambil mengumandangkan takbir dengan bantuan cahaya obor. Pada saat Idul Fitri diadakan sholat Idul Fitri berjamaah di masjid Baiturrahman hingga memenuhi sepanjang jalan kampung. Setelah itu, mereka saling bersalaman dan bermaafan di sekitar jalan masjid baiturahman. Bila dengan tetangga mereka saling mengunjungi satu sama lain.

- Idul adha

Pada saat menjelang hari raya Idul Adha pada malam harinya anak-anak yang didampingi ustadz dan ustadza mereka melakukan pawai keliling kampung sambil mengumandangkan takbir dengan bantuan cahaya obor. Pada saat Idul Adha diadakan sholat Idul Adha berjamaah di masjid Baiturrahman hingga memenuhi sepanjang jalan kampung dan di depan rumah Kiayi. Saat khutbah berlangsung, pintu rumah kiayi di buka lebar-lebar. Dan setelah serangkaian sholat id selesai para penduduk sekitar secara berkelompok bergantian untuk bersilaturahmi ke rumah kiayi. Setelah itu dilakukan penyembelihan hewan kurban oleh penduduk sekitar yang bertempat di lapangan kampung. Setelah itu, oleh penduduk dibagikan ke seluruh penduduk kampung. Penyembelihan hewan kurban dilakukan secara bergantian hingga hari tasyrik selesai.



Gambar 4.17 Suasana Sholat Idul Adha dan Idul Fitri

- Tahun baru hijriyah, maulid nabi, isro'mi'roj

Diadakan pengajian untuk umum dalam memperingati Isro' Mi'roj, tahun baru hijriyah, maulid nabi pada malam hari setelah selesai sholat isya di Masjid Baiturrahman.

Kegiatan sosial kemasyarakatan pada kampung ini antara lain:

a) Peringatan hari kemerdekaan RI

Untuk memperingati hari kemerdekaan RI dilakukan beberapa kegiatan yaitu kerja bakti, lomba-lomba, pemasangan bendera, tasyakuran. Tasyakuran dilaksanakan dari ujung pos kamling sampai ujung jalan kampung, sedangkan untuk perlombaan yang diikuti anak-anak diselenggarakan di sepanjang jalan dekat pos kamling.

#### 4.2.4 Network

Network berhubungan dengan jaringan dan terutama sistem sirkulasi – jalur transportasi dan titik-titik pertemuan (nodal point). Titik-titik pertemuan pada kampung ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.18 Titik Pertemuan

Pada kampung ini terdapat titik pertemuan yang berupa jalan persimpangan baik pertigaan maupun perempatan. Titik pertemuan tersebut dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu:

### 1. Titik pertemuan A

Titik pertemuan A merupakan titik persimpangan jalan berupa pertigaan yang menghubungkan Jalan Galunggung dan gang kampung. Titik pertemuan ini ditandai dengan adanya gang kampung sebagai penanda pintu masuk menuju kampung. Pada gang ini memiliki karakter yaitu bahan menggunakan cor beton dengan desain menyerupai pilar Masjid Baiturrahman yang merupakan masjid pondok, memiliki tinggi sekitar 4 meter. Keduanya memiliki bentuk dasar yang sama. Hal ini memberi kesan yang menyatu antara pembatas kampung berupa gang dengan bangunan peribadatan kampung. Pada gang ini biasa dilalui penduduk dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pada titik pertemuan ini merupakan titik utama warga dalam keluar-masuk kampung.



Gambar 4.18 Gang kampung



Gambar 4.19 Pilar Masjid



## 2. Titik pertemuan B

Titik pertemuan B merupakan titik persimpangan jalan berupa pertigaan. Titik pertemuan ini ditandai dengan adanya pos kamling. Pada titik pertemuan ini biasa digunakan sebagai tempat ronda malam dan juga digunakan penduduk kampung terutama penduduk laki-laki dalam berinteraksi dengan tetangganya pada sore hari, tempat beristirahatnya pedagang keliling, dan juga sebagai tempat diadakannya kegiatan kampung seperti perayaan HUT RI ( lomba-lomba, tasyakuran kampung).

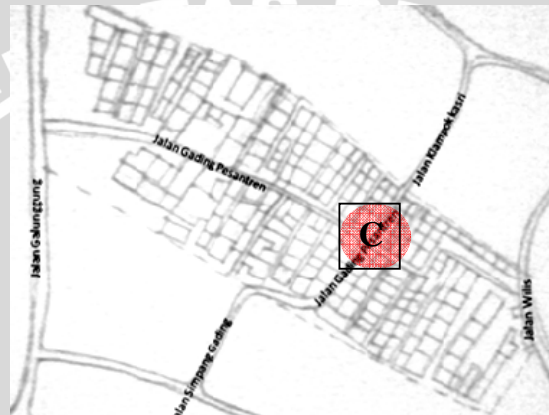
Pada titik pertemuan tersebut diberi penutup atap berupa fiberglass berwarna biru yang melengkung agar saat hujan turun, air tersebut dapat mengalir dengan lancar. Penutup atap tersebut memberi kenyamanan penduduk dalam melakukan kegiatan kampung.



Gambar 4.20 Kegiatan yang dilakukan di titik pertemuan B

### 3. Titik pertemuan C

Titik pertemuan C merupakan titik persimpangan jalan berupa perempatan. Titik ini ditandai dengan adanya gang kampung yang merupakan jalur yang sering digunakan penduduk dalam melakukan kegiatan karena terdapat fasilitas umum kampung seperti toko kelontong, warung nasi, dan juga terdapat Masjid Al-Ishlah sebagai tempat peribadatan. Selain itu, di tepi jalan dimanfaatkan pedagang keliling.



Gambar 4.21 Suasana di titik pertemuan C

### 4. Titik pertemuan D

Titik pertemuan D merupakan titik persimpangan jalan berupa pertigaan yang menghubungkan Jalan Wilis dengan area dalam kampung. Titik pertemuan ini ditandai dengan adanya gang kampung sebagai penanda pintu masuk menuju kampung. Pada gang ini memiliki tinggi sekitar 4 meter yang berbentuk atap limasan yang dilapisi genting. Pada titik

pertemuan ini merupakan titik utama warga dalam keluar-masuk kampung.



Gambar 4.22 Suasana di titik pertemuan D

#### 4.2.5 Shell

Shell merupakan ruang kehidupan manusia pada suatu wilayah tertentu. Ruang kehidupan pada kampung muslim berhubungan dengan kegiatan peribadatan yang mencerminkan budaya islam yang dianut. Ruang kehidupan pada kampung Gading Pesantren ini dapat dibagi menjadi:

1. Masjid Baiturrahman

Masjid ini terletak di pondok pesantren sebagai tempat ibadah sehari-hari dan tempat mengkaji islam bagi para santri dan penduduk kampung. Masjid Baiturrahman adalah masjid utama kampung karena hanya di masjid saja yang mengadakan sholat jumat, sholat Idul Fitri, dan Sholat Idul Adha.



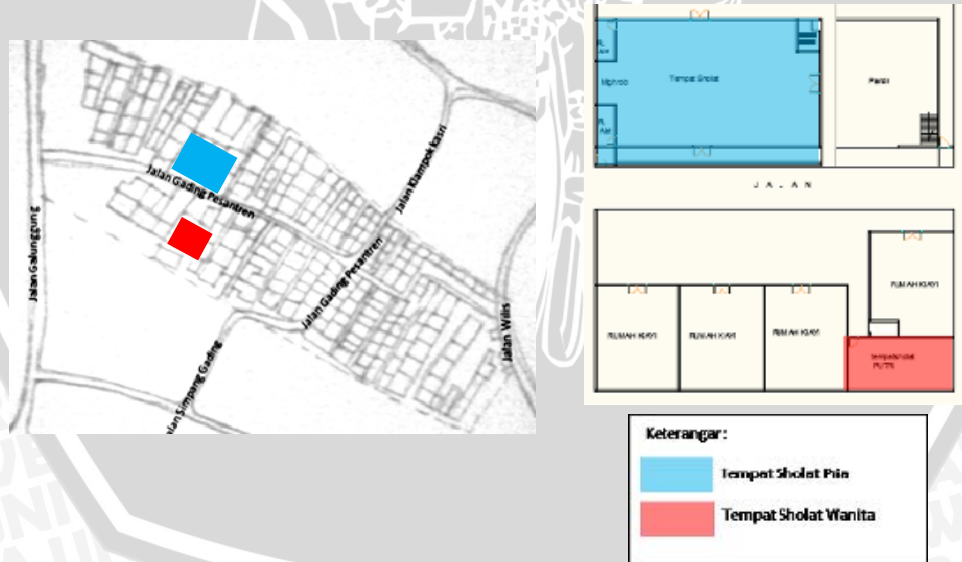
Gambar 4.23 Letak Masjid Baiturrahman



Gambar 4.24 Masjid Baiturrahman

Tempat sholat pada masjid ini dibagi menjadi 2 yang terpisah cukup jauh:

- Tempat sholat pria  
Tata cara sholat, bila dikumandangkan iqomah maka jamaah pria akan diimami oleh Kiayi ataupun Ustad. Sholat tidak berjamaah dengan jamaah wanita mengingat jarak tempat sholat yang berjauhan.
- Tempat sholat wanita  
Tempat sholat wanita berada di belakang rumah kiayi. Tata cara sholatnya adalah sholat berjamaah diimami oleh Bu Nyai.



Gambar 4.25 Pembagian tempat sholat

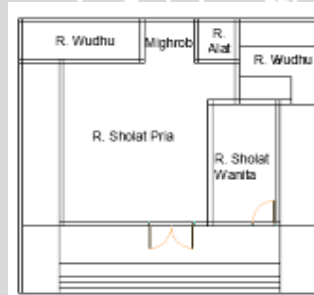
2. Masjid Al-Ishlah

Masjid ini terletak di dalam kampung sebagai tempat beribadah bagi penduduk kampung. Masjid ini layaknya masjid kampung pada umumnya.

Masjid ini tidak mengadakan sholat jumat dan sholat Idul Fitri maupun Idul Adha, karena semua kegiatan sholat tersebut terpusat di Masjid Baiturrahman. Terdapat sekretariat madrasah diniyah yaitu tempat pendaftaran untuk kegiatan baca tulis Al-Quran bagi anak-anak. Selain itu, masjid ini juga merupakan tempat penyaluran bagi yang akan beramal jariah yaitu BAZIS (Badan Zakat Amal Infaq dan Sodaqoh).



Gambar 4.26 Masjid Al-Ishlah



Denah Masjid



Tempat Wudhu



Teras Masjid



Tempat Sholat

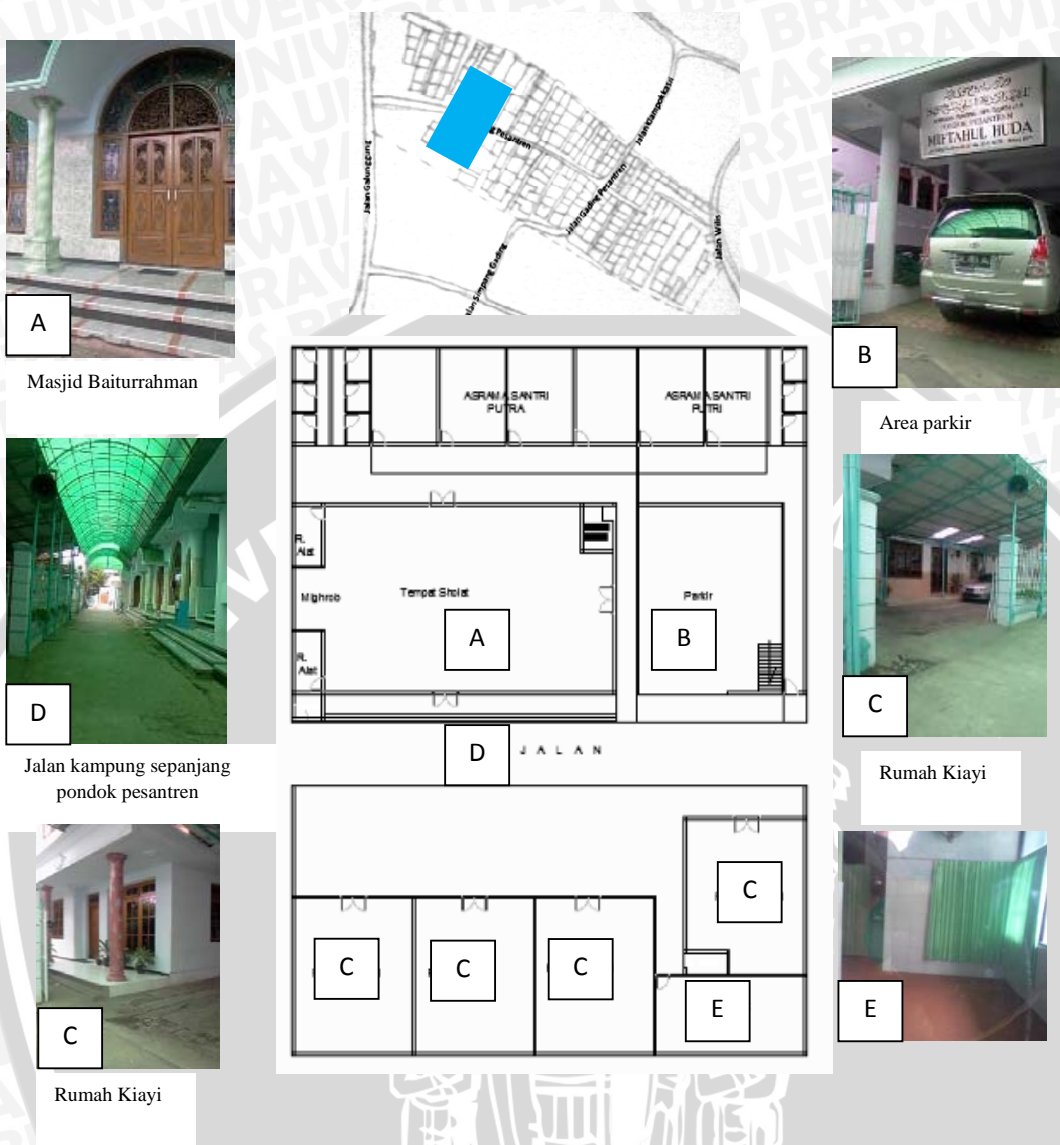
Gambar 4.27 Suasana Masjid Al-Ishlah

Pada masjid terdapat ruang sholat wanita, suang sholat pria, ruang wudhu dan ruang alat. Masjid ini menggunakan lantai keramik berbahan keras dan mengkilat yang dapat memudahkan dalam membersihkan. Memiliki peil lantai yang berjenjang sebagai pembatas area suci. Kemudian dinding menggunakan dinding masif batu bata yang difinishing, serta pada tempat sholat perempuan diberi batas kain korden dan diluar tempat sholat perempuan menggunakan dinding transparan berupa kaca. Penutup atap masjid ini menggunakan atap semi permanen berupa lembaran fiberglass di depan pintu masuk dan menggunakan genting pada bangunan utamanya.

### 3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di kampung ini, sedangkan lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA terletak di luar kampung. Pondok tersebut merupakan pusat kegiatan pendidikan keagamaan yang berdiri tahun 1768 oleh Kiayi Hasan Munadi yang juga merupakan cikal-bakal persebaran permukiman di kampung tersebut.

Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren *Khalafi* yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkannya. Dalam hal ini, untuk santri putri hanya diperkenankan untuk mondok saja, sedangkan santri putra diperkenankan mengenyam pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, bahkan kuliah di luar pesantren.



Gambar 4.28 Suasana Pondok Pesantren

#### 4. TPQ Baiturrahman

TPQ Baiturrahman ini diresmikan oleh KH. Baidhowi Muslich pada tahun 1994 yang diperuntukan baca tulis Al-Quran bagi anak-anak. Aktifitas anak-anak usia 6-12 pada sore hari sekitar pukul 15.30 di kampung ini adalah mengaji. Mengingat pentingnya mengaji pada anak, maka dibentuklah suatu lembaga baca tulis Al-Quran yang diberi nama TPQ Baiturrahman. Nama TPQ tersebut diambil dari nama masjid pondok pesantren yaitu Masjid Baiturrahman. Pengajar TPQ tersebut adalah ustadz dan ustadza di kampung tersebut. Selain itu, anak-anak yang mengaji tidak

hanya belajar baca tulis Al-Quran, mereka akan diajak pawai keliling kampung untuk menyambut peringatan hari besar keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha.



Gambar 4.29 Masjid Al-Ishlah

### 4.3 Sirkulasi

#### Jalan Utama

Keberadaan jalan sangat penting dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Jalan merupakan sarana untuk menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain. Dengan adanya jalan maka untuk mengunjungi suatu tempat dapat dilakukan dengan mudah.

Kawasan kampung Gading pesantren pada Kelurahan Gading Kasri dibagi oleh 2 jalan utama yaitu jalan Galunggung, dan jalan Wilis. Kedua jalan ini merupakan jalur utama transportasi dan perdagangan sehingga setiap harinya banyak kendaraan yang berlalu-lalang pada daerah tersebut. Jalan Galunggung memiliki lebar yang hampir sama  $\pm 7$  meter dengan bahu jalan  $\pm 1,5$  meter di masing-masing sisi. Sedangkan Jalan Wilis memiliki lebar yang hampir sama  $\pm 9$  meter dengan bahu jalan  $\pm 2$  meter di masing-masing sisi. Jalan Galunggung dan Jalan Wilis merupakan jalur 2 arah yakni dari Selatan ke Utara atau sebaliknya. Jalan ini digolongkan jalan publik karena jalan tersebut merupakan jalan utama kota yang bersifat publik.

Gambar berikut merupakan letak Jalan Galunggung dan Jalan Wilis





A. Jalan Utama (Jalan Galunggung)



B. Jalan utama (Jalan Wilis)

Gambar 4.30 Suasana jalan utama

### Jalan Perkampungan

Pada perkampungan Gading Pesantren, akses jalan menuju ke pemukiman masyarakat cukup lancar. Lebar jalan pada daerah tersebut ada yang berkisar 5-6 meter, 3-4 meter, dan 1-2 meter. Akses ini diperuntukkan bagi pejalan kaki serta bagi kendaraan roda dua dan becak (1-6 meter). Jalan tersebut

juga dapat dilalui oleh kendaraan roda empat (mobil) dengan lebar jalan berkisar 2-6 meter. Jenis penutup jalan pada perkampungan ini bervariasi. Diantaranya plesteran, makadam dan *paving block*.

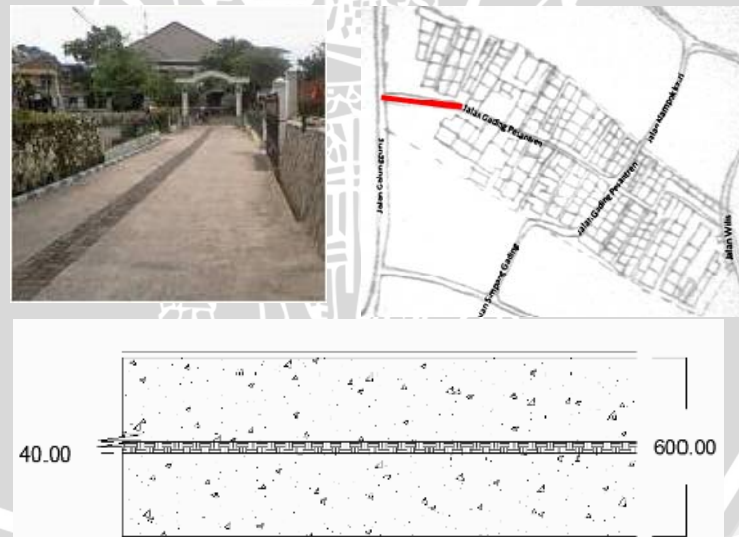
Jalan perkampungan dapat dibedakan menjadi beberapa bagian:

1. Jalan kampung dengan lebar 5-6 meter

Jalan kampung dengan lebar 5-6 meter dapat dijumpai di sepanjang pintu masuk kampung. Jalan kampung ini merupakan akses utama penduduk melakukan segala aktifitasnya. Jalan ini dapat dilalui kendaraan roda empat, roda dua, dan pejalan kaki.

Jalan ini mulai dari gang kampung yang dekat dengan jalan Galunggung hingga batas jalan pondok pesantren. Memiliki lebar 6 meter berbahan plesteran yang di tepi jalan terdapat saluran drainase. Pada tengah jalan diselingi *paving block* dengan lebar 40 cm.

Batas jalan bersifat tetap (*fixed-feature space*) berupa pagar rumah tinggal penduduk dan pot-pot tanaman yang dapat memperindah suasana jalan kampung.



Gambar 4.31 Kondisi jalan kampung lebar 5-6 meter

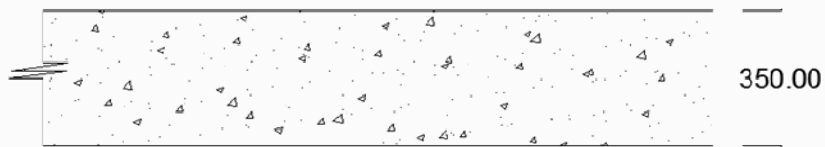
2. Jalan kampung dengan lebar 3-4 meter

Jalan kampung dengan lebar 3-4 meter dapat dijumpai di sepanjang jalan pondok pesantren hingga gang kampung RT. 02. Jalan ini dapat dilalui kendaraan roda empat, roda dua, dan pejalan kaki.

a. Jalan A

Jalan ini berada di sepanjang pondok pesantren yang memiliki lebar 3,5 meter berbahan plesteran. Jalan ini termasuk jalan semi publik karena jalan ini dapat difungsikan bagi tamu, pedagang, dan jamaah dari luar yang akan mengikuti pengajian.

Jalan kampung yang memotong pada area Pondok Pesantren memiliki peraturan bahwa sirkulasi jalan pondok pesantren sepanjang kurang lebih 15 meter, para santri tidak diperkenankan untuk mengendarai sepeda motor, para santri harus menuntun sepeda motor pada sepanjang jalan tersebut untuk menjaga kekhusu'an dan ketenangan dalam beribadah. Begitu pula penduduk sekitar juga mematuhi peraturan tersebut. Hal tersebut merupakan sikap toleransi penduduk dalam menjaga kegiatan beribadah.



Gambar 4.32 Kondisi jalan kampung A

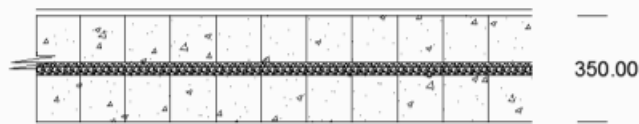
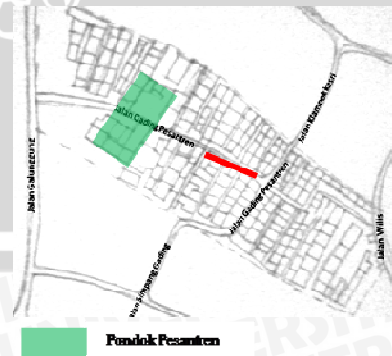
Jalan ini selain digunakan penduduk dalam berkegiatan sehari-hari juga difungsikan sebagai tempat sholat saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada saat perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, jalan ini digunakan sebagai tempat sholat bagi penduduk putri hingga menggunakan teras rumah Kiayi. Jalan ini tidak diselingi perbedaan material pada tengahnya. Pada sepanjang jalan ini diberi penutup atap fiberglass berwarna hijau yang berfungsi sebagai peneduh saat ada kegiatan pengajian akbar, tempat sholat bagi jamaah wanita saat sholat idul fitri maupun idul adha. Sepanjang jalan ini merupakan pemersatu antara letak masjid Baiturrahman dengan Rumah Kiayi sebagai suatu kawasan pondok pesantren.



Gambar 4.33 Pemanfaatan jalan sebagai tempat ibadah

b. Jalan B

Jalan kampung ini memiliki lebar 3,5 meter berbahan plesteran bermotif garis yang diselingi bahan berbatu (makadam) ditengahnya. Di tepi kanan dan kiri jalan terdapat saluran drainase sebagai tempat pembuangan. Jalan ini dapat dilalui kendaraan roda empat.



Gambar 4.34 Kondisi jalan kampung B

c. Jalan C

Jalan ini memiliki lebar 3 meter berbahan plesteran bermotif garis yang di selingi dengan bahan vegetasi berupa rerumputan di bagian tengah yang dapat berfungsi sebagai penyerap air. Pada tepi jalan terdapat saluran drainase. Jalan ini bisa dikatakan bersifat semi publik. Hal ini disebabkan jalan ini merupakan akses penghubung bagi penduduk yang rumahnya berhadapan dengan jalan tersebut. Batas jalan bersifat tetap (fixed-feature space) berupa pagar rumah tinggal dan teras penduduk. Jalan ini dapat dilalui kendaraan roda empat.



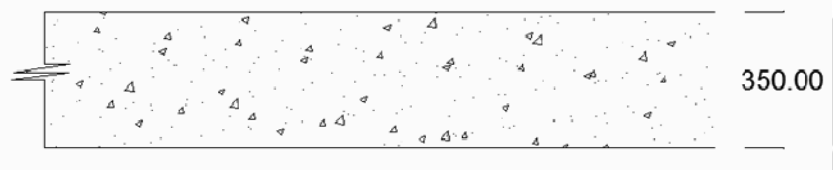
Gambar 4.33 Kondisi jalan kampung C

d. Jalan D

Jalan ini memiliki lebar 3,5 meter berbahan plesteran yang dapat dilalui kendaraan roda 4. Jalan ini berbatas tetap berupa dinding dan teras rumah tinggal penduduk. Jalan ini merupakan jalan publik yang dapat oleh siapa saja selain penduduk. Jalan semi publik ini memiliki ciri berdimensi lebar dengan batas yang tetap.



Fondak Pesantren



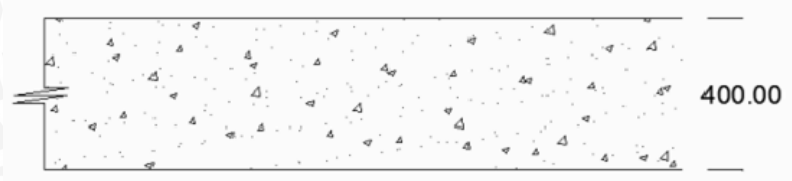
Gambar 4.34 Penampang jalan kampung D

e. Jalan E

Jalan ini memiliki lebar 4 meter berbahan plesteran yang berbatas tetap berupa dinding dan teras rumah tinggal penduduk. Jalan ini dapat dilalui kendaraan roda empat. Jalan ini merupakan jalan publik yang dapat oleh siapa saja selain penduduk. Jalan semi publik ini memiliki ciri berdimensi lebar dengan batas yang tetap.



Fondak Pesantren



Gambar 4.35 Kondisi jalan kampung E

## f. Jalan F

Jalan ini memiliki lebar 4 meter dengan bahan aspal dan di tepi jalan terpasang blok-blok beton yang berfungsi sebagai penutup saluran drainase. Jalan ini tidak boleh dilalui kendaraan roda 4 karena jalan yang menikung memiliki lebar yang sempit dan terdapat gang buntu. Batas bersifat tetap berupa dinding rumah tinggal penduduk.



Gambar 4.36 Kondisi jalan kampung F

## 3. Jalan kampung dengan lebar 1-2 meter

Jalan kampung dengan lebar 1-2 meter merupakan jalan sempit yang melorong yang hanya dapat dilalui manusia dan kendaraan roda dua. Batas jalan bersifat tetap berupa dinding rumah tinggal warga. Jalan ini bersifat jalan privat yang digunakan oleh penduduk yang berada di sekitar gang buntu. Bahan jalan bervariasi ada yang menggunakan paving block dan lantai plesteran. Jalan ini lebih disukai penduduk wanita yang memakai mukena untuk menuju tempat peribadatan karena lebih bersifat privat.



Gambar 4.37 Kondisi jalan kampung berlebar 1 meter

### Penggunaan jalan

Berdasarkan intensitas penggunaannya, kita dapat membagi zona pada jalan di Kampung menjadi 3 yaitu zona publik, semi publik dan privat. Zona publik adalah jalan raya yang sering dilewati orang, kendaraan umum, mobil dan motor karena menjadi penghubung yang ada di sebelah timur dan barat Kampung Gading Pesantren. Jalan semi publik merupakan jalan perkampungan yang ada di Kampung Gading Pesantren. Jalan ini menghubungkan dari satu jalan raya ke jalan raya lainnya sedangkan jalan privat adalah gang pada hunian warga sehingga cenderung berupa jalan sempit dengan lebar 1 meter.

Pada permukiman kampung ini, kaum laki-laki lebih banyak beraktivitas di ruang luar dibandingkan perempuan. Untuk kaum laki-laki banyak kita jumpai pada area semi publik berupa warung makan ataupun pos. Pada zona jalan prifat ini juga terdapat aktivitas yang dilakukan oleh kaum perempuan terutama di pagi hari untuk membersihkan halaman rumah dan mengantar anak pergi ke sekolah. Selain itu digunakan kaum wanita untuk menuju ke masjid.





Keterangan:

- Jalan Publik
- Jalan Semi Publik
- Jalan Prifat

Gambar 4.38 Zona Jalan

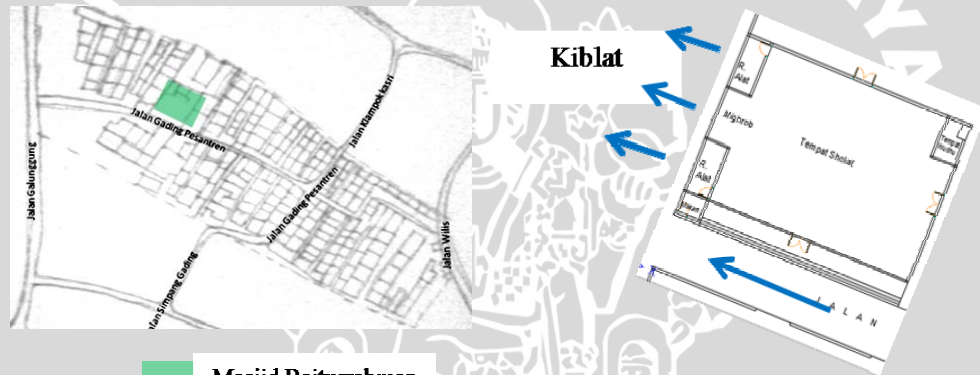
Karakteristik spasial yang dibentuk oleh sirkulasi:

1. Terdapat peraturan untuk tidak mengendarai kendaraan bermotor pada sirkulasi jalan di pondok pesantren untuk menjaga kekhusu'an dalam beribadah.
2. Terdapat elemen jalan dengan karakter yang berbeda:
  - a. Pada selain area peribadatan, di sepanjang jalan tersebut memiliki karakter di sumbu jalan menggunakan material berbeda.
  - b. Pada area peribadatan, menuju pondok pesantren, masjid, dan TPQ memiliki karakter jalan yang menggunakan 1 macam material dan berkesan polos.
3. Terdapat pembagian zona jalan, jalan publik (jalan raya di kampung), jalan semi publik (jalan kampung) yang memiliki karakter lebar jalan 3-6 meter yang dapat dilalui kendaraan bermotor, jalan prifat (gang buntu) yang memiliki lebar 1-2 meter.

4. Jalan yang bersifat prifat lebih disukai penduduk putri untuk melaksanakan ibadah di masjid.

#### 4.4 Orientasi Bangunan

Jalan pada kampung ini berorientasi menghadap arah kiblat. Pendirian pondok pesantren pada awal mulanya dengan membuat jalan yang menghadap kiblat, sehingga dalam pengaturan ruang masjid berada di tepi jalan. Hal ini dapat mempermudah para santri mengetahui letak masjid, perletakan pintu utama masjid mengarah ke selatan sejajar dengan arah jalan tidak seperti pada masjid lainnya yang pintu utamanya menghadap berlainan arah kiblat.



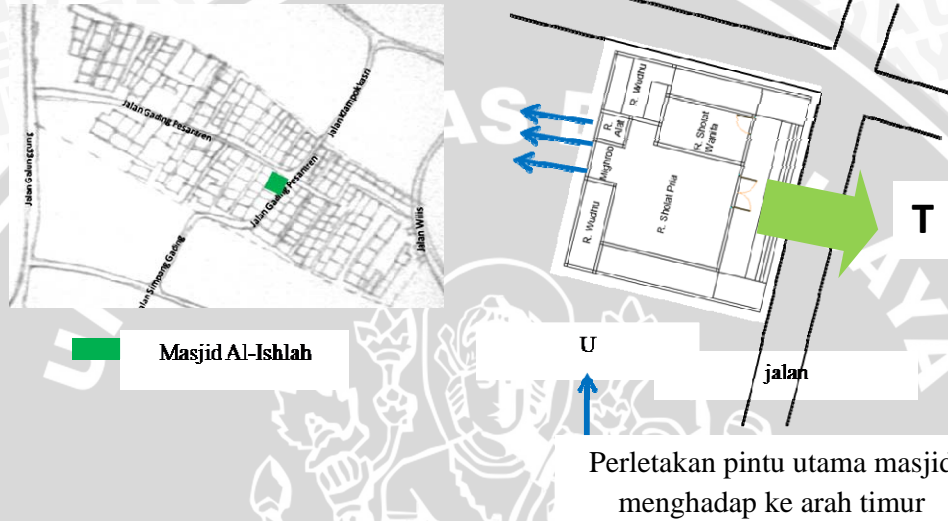
Masjid Baiturrahman

Gambar 4.39 Perletakan Masjid Baiturrahman



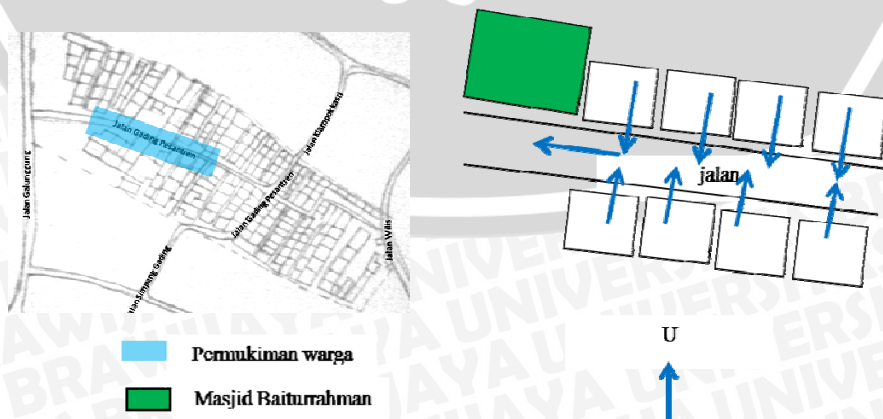
Gambar 4.40 Perletakan pintu utama Masjid Baiturrahman

Pintu masuk masjid mengarah ke selatan yang dapat mempermudah jamaah yang akan sholat langsung mengarah ke kiblat. Demikian pula dengan Masjid Al-Ishlah pintu masuk masjid mengarah ke timur, sehingga orientasi langsung ke arah kiblat.



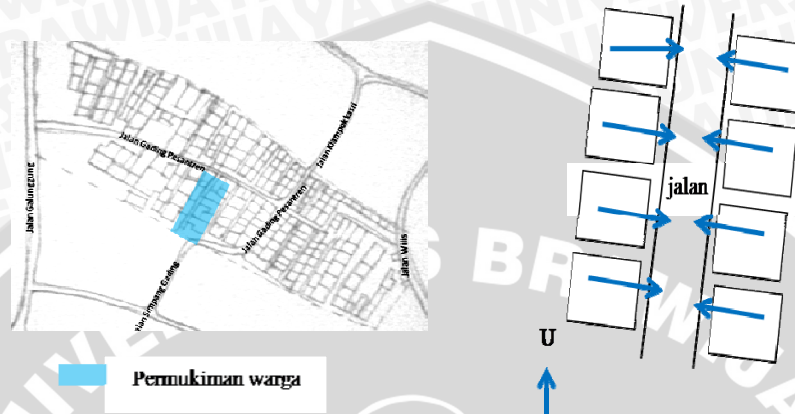
Gambar 4.41 Perletakan pintu utama Masjid Al- Ishlah

Orientasi permukiman penduduk menghadap ke arah jalan kampung. Pintu masuk mengarah utara dan ke selatan. Orientasi menghadap ke jalan dapat mempermudah akses. Orientasi permukiman warga, pintu rumah warga mengarah utara-selatan menghadap jalan kampung yang mengarah ke kiblat.



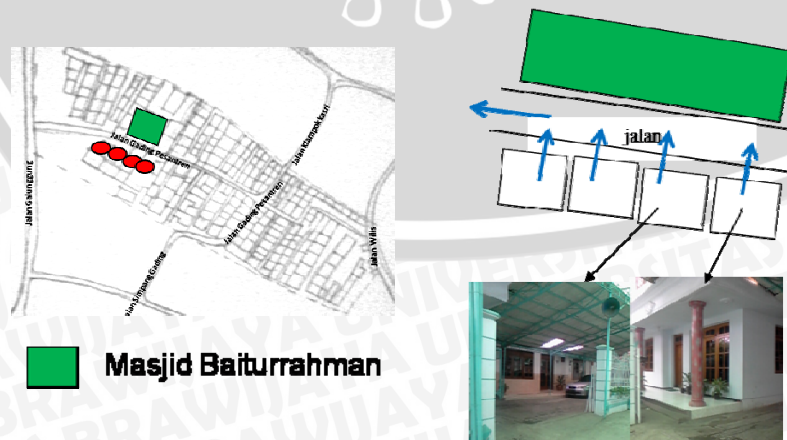
Gambar 4.42 Perletakan permukiman warga

Orientasi permukiman penduduk menghadap ke arah jalan kampung. Pintu masuk mengarah barat dan ke timur. Orientasi menghadap ke jalan dapat mempermudah akses.



Gambar 4.43 Perletakan permukiman warga

Bagian bertanda merah merupakan rumah kiayi. Rumah kiayi tersebut terdapat 4 rumah yang saling berdekatan. Rumah Kiayi ini merupakan rumah Kiayi Yahya (generasi 3) yang diwariskan kepada anak-anaknya yaitu KH. Abdurrohim Amrullah Yahya, KH. Abdurrahman Yahya, KH. Ahmad Arief Yahya, KH. Muhammad Baidlowi Muslich. Rumah tinggal yang pertama kali dibangun di kampung ini adalah rumah Kiayi. Arah orientasi rumah kiayi saling berhadapan dengan jalan dan Masjid Baiturrahman, sehingga mempermudah dalam menuju masjid.



Gambar 4.44 Perletakan rumah Kiayi

Karakteristik spasial yang dipengaruhi orientasi:

1. Rumah kiayi menghadap masjid yang mengarah ke kiblat sebagai orientasi utama manusia terhadap Allah.
2. Rumah warga yang berada di sepanjang jalan utama kampung berorientasi arah utara-selatan.
3. Pola permukiman linier mengikuti jalan. Pola permukiman pada rumah-rumah sepanjang gang-gang utama dalam kampung berpola linier mengikuti jalan.
4. Pola permukiman grid dipisahkan oleh jalan kampung. Layaknya kampung pada umumnya, Kampung Gading Pesantren juga merupakan kawasan padat penduduk dengan jumlah rumah yang berjejal. Kondisi demikian mengesankan suasana lingkungan kampung yang penuh sesak pada gang sempit.

#### 4.5 Tata Letak

Tata letak berhubungan dengan penggunaan lahan yang digunakan warga kampung dalam melakukan segala aktifitasnya sehari-sehari. Penggunaan lahan tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain:

1. Tempat peribadatan

Tempat peribadatan dalam hal ini adalah masjid, sebab sebagian besar penduduk kampung memeluk agama islam dan keberadaan pondok pesantren sangat berpengaruh sebagai wadah untuk mengaji islam secara mendalam. Dalam kampung ini terdapat 2 masjid besar yaitu:

- a. Masjid Baiturrahman

Masjid ini terletak di pondok pesantren sebagai tempat ibadah sehari-hari dan tempat mengkaji islam bagi para santri dan penduduk kampung. Masjid ini merupakan masjid pusat di kampung Gading Pesantren karena hanya di masjid ini saja yang mengadakan peringatan hari besar islam seperti Sholat Jumat, Sholat Idul Fitri, dan Sholat Idul Adha. Masjid ini memiliki ornamen yang indah dengan adanya kusen maupun daun pintu dan jendela yang melengkung terbuat dari kayu dengan ukiran-ukiran khas islam yaitu

ukiran berbentuk tumbuh-tumbuhan. Selain itu, terdapat pilar-pilar tinggi yang menyangga di sekeliling masjid dengan dimensi diameter sekitar 60 cm yang berada di dalam masjid, sedangkan yang berada di luar masjid tepatnya di teras memiliki dimensi diameter sekitar 30 cm yang memberikan kesan kemegahan.



Gambar 4.45 Letak Masjid Baiturrahman

Tempat sholat pada masjid ini dibagi menjadi 2 yang terpisah cukup jauh:

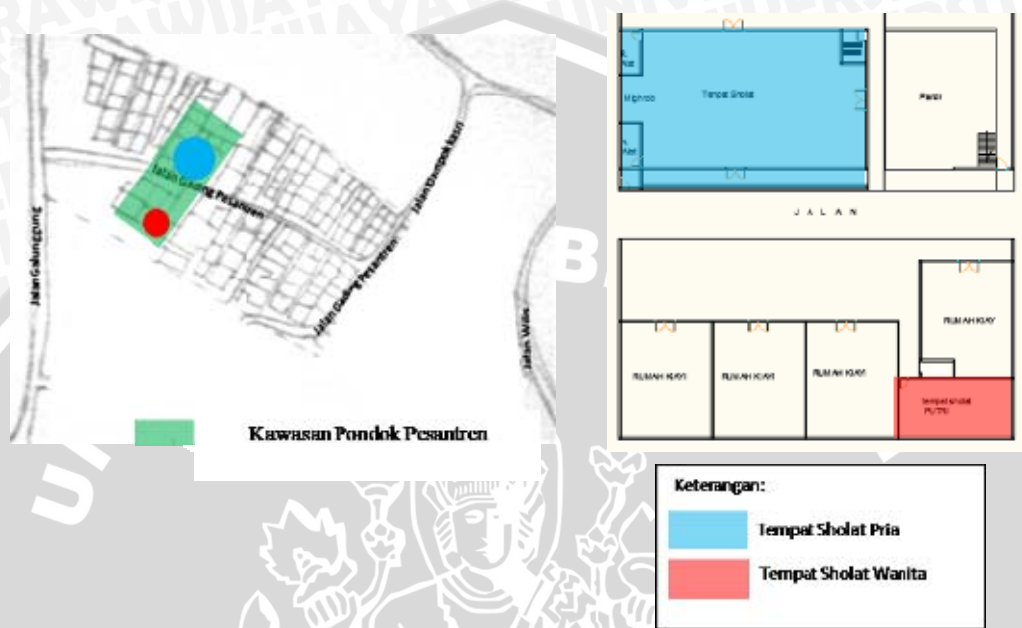
1. Tempat sholat pria

Tata cara sholat, bila dikumandangkan iqomah maka jamaah pria akan diimami oleh Kiai atau Ustad. Pelaksanaan sholat tidak berjamaah dengan jamaah wanita mengingat jarak tempat sholat yang berjauhan.

2. Tempat sholat wanita

Tempat sholat wanita berada di belakang rumah kiayi. Tata cara sholatnya adalah sholat berjamaah diimami oleh Bu Nyai.

Berikut adalah letak tempat sholat di Masjid Baiturrahman:



Gambar 4.46 Letak tempat sholat

b. Masjid Al-Islah

Masjid ini terletak di dalam kampung yang bersifat publik sebagai tempat beribadah bagi penduduk kampung dan anak-anak. Terdapat sekretariat madrasah diniyah yaitu tempat pendaftaran untuk pendalaman membaca Al-Quran bagi anak-anak. Selain itu, masjid ini juga merupakan tempat penyaluran bagi yang akan beramal jariyah yaitu BAZIS (Badan Zakat Amal Infaq dan Sodaqoh).



**Masjid Al-Ishlah**

Gambar 4.47 Letak Masjid Al-Ishlah

2. Tempat baca tulis bagi anak-anak

Aktifitas anak-anak usia 6-12 pada sore hari sekitar pukul 15.30 di kampung ini adalah mengaji. Mengingat pentingnya mengaji pada anak, maka dibentuklah suatu lembaga baca tulis Al-Quran yang diberi nama TPQ Baiturrahman. Nama TPQ tersebut diambil dari nama masjid pondok pesantren yaitu Masjid Baiturrahman. Pengajar TPQ tersebut adalah ustadz dan ustadza di kampung tersebut. Selain itu, anak-anak yang mengaji tidak hanya belajar baca tulis Al-Quran, mereka akan diajak pawai keliling kampung untuk menyambut peringatan hari besar keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha.



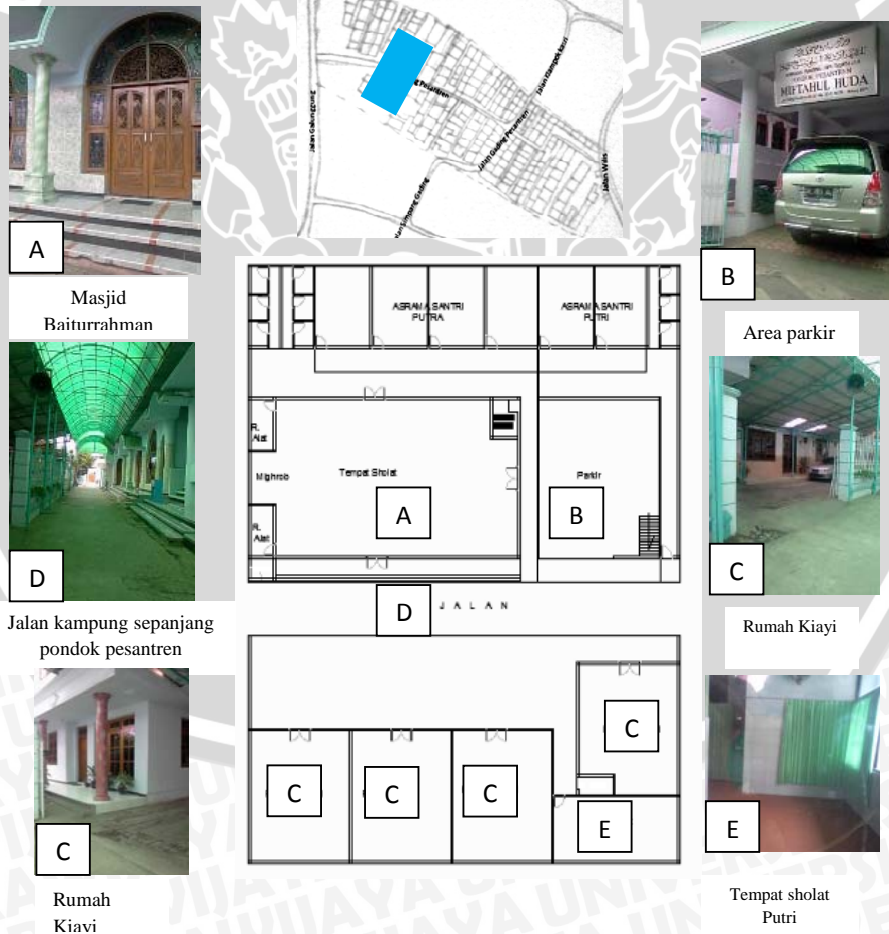
Gambar 4.48 Letak TPQ Baiturrahman



### 3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di kampung ini, sedangkan lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA terletak di luar kampung. Pondok tersebut merupakan pusat kegiatan pendidikan keagamaan yang berdiri tahun 1768 oleh Kiayi Hasan Munadi yang juga merupakan cikal-bakal persebaran permukiman di kampung tersebut.

Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren *Khalafi* yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkannya. Dalam hal ini, untuk santri putri hanya diperkenankan untuk mondok saja, sedangkan santri putra diperkenankan mengenyam pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, bahkan kuliah di luar pesantren.



Gambar 4.49 Letak Pondok Pesantren

#### 4. Letak tempat peribadatan dan TPQ



Keterangan:

1. Masjid Baiturrahman (tempat sholat pria)
2. Masjid Baiturrahman (tempat sholat wanita)
3. Masjid Al-Ishlah
4. TPQ Baiturrahman
5. Pondok Pesantren Miftahul Huda

Gambar 4.50 Letak tempat peribadatan

Letak tempat peribadatan tidak lepas dari kehidupan sehari-hari penduduk kampung. Rutinitas peribadatan harus didukung dengan fasilitas peribadatan yang memadai. Pada kampung ini hanya terdapat 2 masjid dengan induk masjidnya adalah Masjid Baiturrahman. Dikatakan sebagai masjid induk karena setiap ada peringatan hari besar agama dipusatkan pada masjid ini. Masjid Baiturrahman merupakan masjid yang terletak dalam kawasan pondok pesantren. Pada Masjid Baiturrahman terdapat tempat sholat yang berjauhan sehingga dalam pelaksanaan sholat berjamaah dilakukan sendiri-sendiri, jamaah pria diimami oleh Kiayi atau Ustad, sedangkan jamaah wanita di imami oleh Bu Nyai. Letak Masjid Al-Ishlah dan TPQ Baiturrahman berjarak cukup dekat, sedangkan dengan area pondok pesantren cukup jauh. Kebutuhan akan pendidikan mendalami baca tulis Al-Quran bagi

anak-anak, maka didirikanlah sebuah TPQ Baiturrahman yang diambil namanya dari nama Masjid pondok pesantren.

5. Tempat kegiatan ekonomi

Kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan ekonomi, untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Kegiatan ekonomi yang ada di kampung ini adalah warung makan, toko kelontong, toko baju muslim, salon, konter pulsa bahkan koperasi pondok pesantren yang dikelola oleh santri.



Gambar 4.51 Letak tempat kegiatan ekonomi

## 6. Jalan

Selain fasilitas umum berupa ruang fisik, pusat aktivitas penduduk kampung juga terdapat pada ruang luar, terutama pada jalan yang ada di kampung ini. Mereka memanfaatkannya sebagai tempat berlalu-lalang untuk mewadahi aktifitasnya.



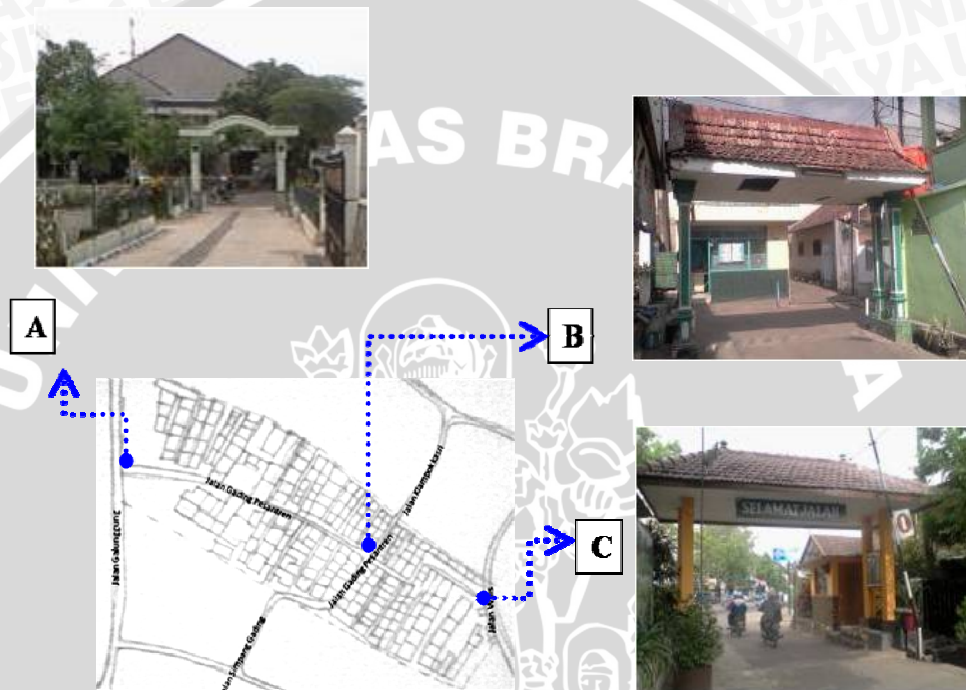
Gambar 4.52 Jalan Pondok Pesantren

Jalan kampung yang memotong pada area Pondok Pesantren memiliki peraturan bahwa sirkulasi jalan sepanjang pondok pesantren, para santri tidak mengendarai sepeda motor dengan menuntun sepeda motor tersebut untuk menjaga kekhusu'an dalam beribadah. Begitu pula penduduk sekitar juga mematuhi. Hal tersebut merupakan sikap toleransi penduduk dalam menjaga kegiatan beribadah. Pada sepanjang jalan ini diberi penutup atap fiberglass berwarna hijau yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pengajian akbar, tempat sholat bagi jamaah wanita saat sholat idul fitri maupun idul adha. Sepanjang jalan ini merupakan pemersatu antara letak masjid Baiturrahman dengan Rumah kiayi sebagai suatu kawasan pondok pesantren.

## 7. Gang

Pada kampung ini terdapat 3 gang kampung, selain sebagai pintu gerbang masuk kampung, gang ini juga berfungsi sebagai batas antar RT. Pada Gang A yang merupakan gang di pinggir Jalan Galunggung memiliki kesamaan bentuk dengan kusen masjid yang ada di Pondok Pesantren yang menandakan

memasuki kawasan kampung pesantren. Pada Gang B menggunakan atap pelana patah dengan penutup genting yang menggambarkan ciri khas atap masjid di Jawa. Sedangkan pada Gang C menggunakan atap limasan dengan penutup genting yang merupakan ciri khas atap joglo.



Gambar 4.53 Gang Kampung

#### 8. Pos kamling

Pos kamling merupakan pos yang digunakan penduduk sebagai tempat berjaga pada ronda malam dalam mengamankan keadaan kampung terutama pada malam hari. Selain digunakan sebagai tempat berjaga, pos kamling digunakan sebagai tempat berkumpulnya pria remaja untuk bertukar pendapat maupun mengobrol pada sore hari selepas kerja. Selain itu, juga digunakan pedagang asongan untuk sekedar beristirahat dan juga tempat berjualan sementara. Pada kampung ini terdapat 3 pos kamling sesuai dengan jumlah RT yang ada di kampung tersebut.



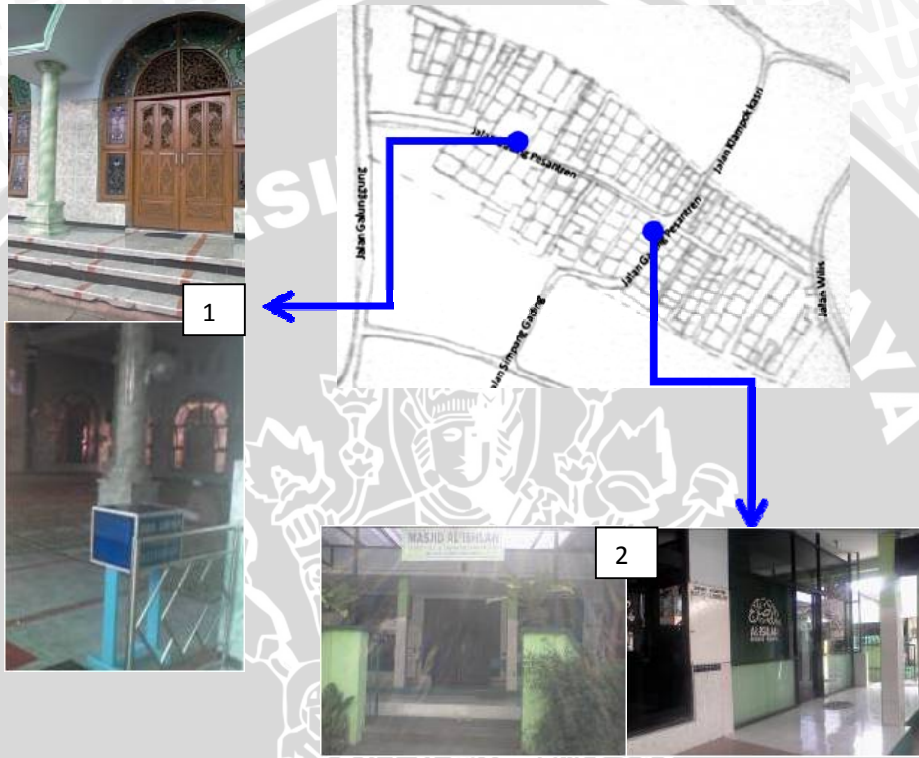
Gambar 4.54 Pos Kamling

#### 4.6 Zoning

Zoning atau sifat ruang pada permukiman Gading Pesantren ditentukan berdasarkan intensitas penggunaan ruang tertinggi dari pusat aktivitas yang ada. Dari hasil analisa tersebut didapatkan tempat ibadah sebagai fasilitas yang memiliki intensitas tertinggi yang ada di permukiman Gading Pesantren. Permukiman yang dihuni sebagian besar beragama islam dan keberadaan pesantren yang memiliki nilai-nilai islam yang kental tetap memegang teguh ajaran Islam serta berdakwah di masyarakat sehingga kampung tersebut juga sering disebut perkampungan muslim.

Untuk menentukan zona berdasarkan kesakralan bangunan dari masing-masing tempat ibadah, dilakukan observasi langsung pada fasilitas ibadah serta bangunan lain, dimana terdapat 2 buah tempat ibadah yang tersebar di permukiman Kampung Gading Pesantren, yaitu :

1. Masjid Baiturrahman
2. Masjid Al-Ishlah



Gambar 4.55 Persebaran Masjid

### Zona tempat kegiatan peribadatan



Keterangan:

1. Masjid Baiturrahman (tempat sholat pria)
2. Masjid Baiturrahman (tempat sholat wanita)
3. Masjid Al-Ishlah
4. TPQ Baiturrahman
5. Pondok Pesantren Miftahul Huda

Gambar 4.56 Zona kegiatan beribadah

Tempat kegiatan peribadatan pada kampung ini berupa Masjid Baiturrahman yang digunakan sebagai tempat sholat dan tempat menimba ilmu bagi para santri. Masjid ini merupakan satu-satunya masjid di kampung yang digunakan untuk kegiatan hari besar keagamaan seperti sholat Idul Fitri, dan sholat Idul Adha. Selain itu, terdapat Masjid Al-Ishlah yang dimensinya lebih kecil bila dibandingkan dengan Masjid Baiturrahman. Masjid ini digunakan penduduk untuk beribadah sholat dan tempat untuk pembayaran zakat.

Sedangkan untuk pendidikan bagi anak-anak terdapat TPQ Baiturrahman yang diperuntukan bagi anak-anak untuk memperlancar baca tulis Al-Quran. TPQ ini terletak di sudut kampung. Keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan tempat pendidikan agama maupun umum bagi penduduk sekitar maupun diluar kampung.



### 4.7 Hirarki

Hirarki berdasarkan perbedaan gender



Keterangan:

1. Masjid Baiturrahman (tempat sholat pria)	<span style="color: blue;">■</span> Zona Pria
2. Masjid Baiturrahman (tempat sholat wanita)	<span style="color: red;">■</span> Zona Wanita
3. Masjid Al-Ishlah	<span style="color: lightgreen;">■</span> Pondok Pesantren
4. TPQ Baiturrahman	<span style="color: green;">■</span> Jalan semi publik
	<span style="color: red;">■</span> Jalan Prifat

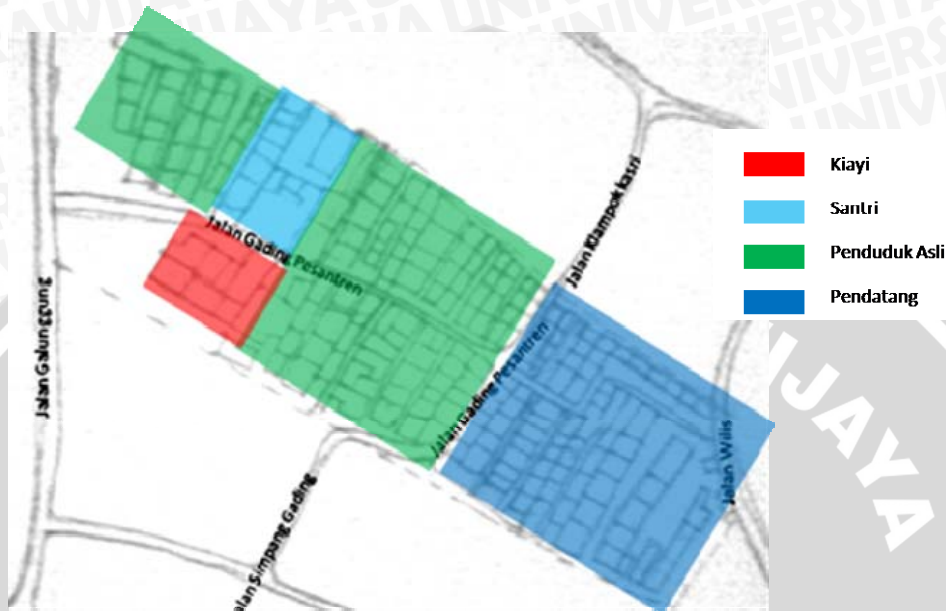
Gambar 4.57 Hirarki Berdasarkan Gender

Masjid Baiturrahman merupakan masjid yang terletak dalam kawasan pondok pesantren. Pada Masjid Baiturrahman terdapat tempat sholat yang berjauhan sehingga dalam pelaksanaan sholat berjamaah dilakukan sendiri-sendiri, jamaah pria diimami oleh Kiayi atau Ustad, sedangkan jamaah wanita di imami oleh Bu Nyai.

Jamaah wanita yang akan menuju masjid lebih menyukai melewati jalan prifat kampung dengan lebar 1 – 2 meter, sehingga melewati halaman rumah penduduk yang padat, sedangkan jamaah pria melewati jalan semi publik.

Pada aktifitas sosial penduduk pria lebih banyak berkegiatan di luar rumah seperti di pos kamling, jalan semi publik untuk bersosialisasi dengan antar penduduk, sedangkan wanita lebih banyak berada di dalam rumah.

### Hirarki berdasarkan peran kemasyarakatannya



Gambar 4.58 Hirarki berdasarkan peran kemasyarakatannya

Hirarki berdasarkan peran kemasyarakatannya dapat dibedakan menjadi 4 golongan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kiayi

Kiai merupakan pemuka agama yang berperan dalam membina akhlak manusia yang sangat disegani di kampung tersebut. Kiayi juga bertugas sebagai juru dakwah dan pemimpin dalam ritual keagamaan seperti acara pengajian, kematian, kelahiran, pernikahan. Penduduk kampung ini sangat patuh terhadap petuah-petuah yang diucapkan kiayi hingga penduduk kampung tersebut mematuhi adanya peraturan tentang menjaga ketenangan area peribadatan dengan tidak menghidupkan mesin sepeda motor.

#### 2. Santri

Santri pada kampung ini merupakan murid yang diajarkan oleh Kiayi tentang ilmu agama islam. Santri di kampung ini tidak hanya dari dalam kampung tetapi juga dari luar kampung bahkan luar daerah. Peran santri di kampung ini juga berperan seperti kelompok karang taruna yang membantu kegiatan-kegiatan yang di kampung tersebut.

### 3. Penduduk asli

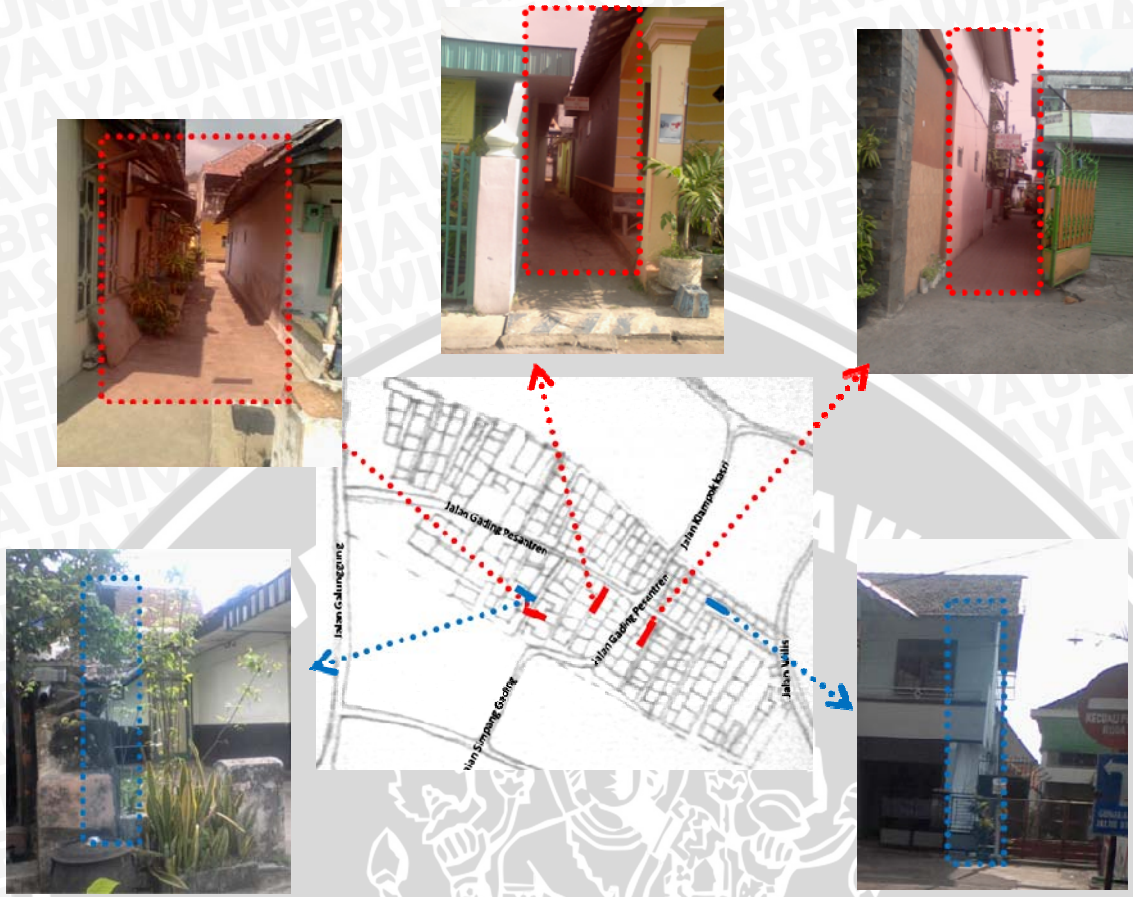
Penduduk asli yang di maksud adalah penduduk yang sudah lama tinggal di kampung ini secara turun-temurun. Penduduk asli juga berperan dalam kehidupan kampung yaitu dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di kampung tersebut.

### 4. Pendatang

Penduduk pendatang pada kampung ini terletak pada daerah yang berwarna tua, karena pada daerah tersebut tergolong daerah baru. Pada area tersebut dapat dijumpai penduduk dari luar yang menetap untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi, dan juga pendatang yang tempat kerjanya dekat dengan daerah tersebut

## 4.8 Keterbukaan Ruang

Keterbukaan ruang tercermin melalui batas antar bangunan di Kampung Gading Pesantren. Batas spasial dapat dibedakan menjadi 2 yaitu batas spasial fisik dan batas spasial non fisik. Batas spasial fisik adalah area yang dibatasi secara nyata seperti pagar, tembok, dll. Batas spasial non fisik dalam kampung tersebut dimanfaatkan sebagai jalan kampung (jalan setapak). Selai itu, banyak rumah warga menggunakan pagar rendah bahkan tidak berpagar ( berada di gang sempit) yang memberi kesan terbuka dan akrab bagi masyarakat untuk saling bersosialisasi.



Gambar 4.59 Keterbukaan Ruang

### 4.8 Besaran Ruang

#### Beasaran ruang luar

Pola besaran ruang di Kampung Gading Pesantren terkesan sempit dan melorong di gang-gang yang sempit. Selain itu, kesan sempit dan melorong diperkuat dengan lebar jalan-jalan kampung yang relatif sempit yaitu hanya selebar 1 meter sampai 1,5 meter.



Gambar 4.60 Ruang yang melorong

Selain itu, terdapat ruang melorong dengan jalan selebar 2,5 meter yang bernuansa asri dengan adanya banyak tumbuhan yang berada di tepi jalan.



Gambar 4.61 Suasana kampung

Suasana pada ruang yang berada di jalan utama kampung ini tidak berkesan sempit dengan lebar jalan 4 meter yang dapat dilalui kendaraan roda empat. Suasana kampung tersebut terasa lengang, dan terjaga kebersihannya.



Gambar 4.62 Suasana kampung

### **Besaran Ruang Publik**

Ruang publik yang digunakan warga dalam melakukan kegiatan bersama dapat dikelompokkan menjadi beberapa ruang:

## 1. Masjid Baiturrahman

Lantai yang digunakan pada masjid ini adalah keramik bermotif warna hijau dengan adanya perbedaan peil lantai yang berjenjang sebagai pembatas area suci.

Dinding yang digunakan adalah dinding masif dengan menggunakan batu bata yang difinishing dengan keramik agar kesuciaan tempat terjaga dan mudah untuk dibersihkan. Pintu dan Jendela berukiran yang terbuat dari kayu.

Penutup atap menggunakan penutup atap masif cor beton yang berbentuk kubah yang berciri khas tempat ibadah masjid.

Pada tempat sholat putra memiliki besaran ruang sekitar 10 meter x 8 meter yang dapat menampung jamaah yang cukup banyak, sedangkan pada tempat sholat putri memiliki besaran ruang lebih kecil dibandingkan jika dibandingkan dengan tempat sholat putra yang memiliki ukuran sekitar 5 meter x 6 meter.



Gambar 4.63 Letak tempat sholat

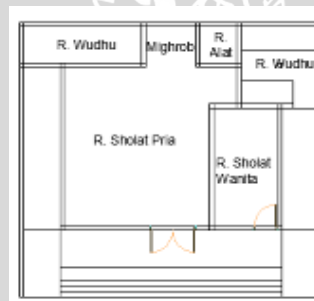
## 2. Masjid Al-Ishlah

Lantai menggunakan lantai keramik berbahan keras dan mengkilat yang dapat memudahkan dalam membersihkan. Memiliki peil lantai yang berjenjang sebagai pembatas area suci.

Dinding menggunakan dinding masif batu bata yang difinishing, serta pada tempat sholat perempuan diberi batas kain korden dan diluar tempat sholat perempuan menggunakan dinding transparan berupa kaca.

Penutup atap menggunakan atap semi permanen berupa lembaran fiberglass di depan pintu masuk dan menggunakan genting pada bangunan utamanya.

Masjid ini memiliki dimensi sekitar 6 meter x 7 meter yang terdiri dari r. wudhu pria dan wanita, serta tempat sholat pria dan wanita.



Denah Masjid



Tempat Wudhu



Teras Masjid

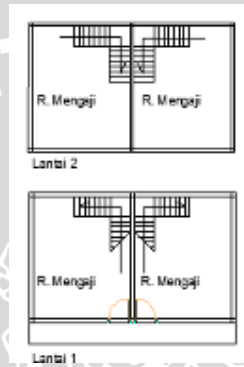


Tempat Sholat

Gambar 4.64 Situasi Masjid Al-Ishlah

### 3. TPQ Baiturrahman

Ruangan ini memiliki dimensi 8 meter x 4 meter yang lantainya menggunakan lantai keramik sebagai pembatas ruang antara jalan kampung berbahan plesteran dan TPQ. Dinding menggunakan dinding masif batu bata yang difinishing cat berwarna-warni yang memberi kesan ceria yang merupakan tempat baca tulis bagi anak-anak. Penutup atap menggunakan penutup atap masif cor beton yang memiliki 2 lantai.



Gambar 4.65 Denah TPQ Baiturrahman

### 4. Pondok Pesantren Miftahul Huda

Lantai menggunakan lantai masif berbahan keramik. Dinding menggunakan dinding masif berbahan batu bata yang difinishing cat. Penutup atap menggunakan penutup atap masif berupa genteng. Dimensi kawasan pondok pesantren ini berkisar 20 meter x 35 meter yang terdiri dari masjid, rumah kiayi, asrama santri dan ruangan penunjang lainnya.



Gambar 4.66 Denah Pondok Pesantren Miftahul Huda

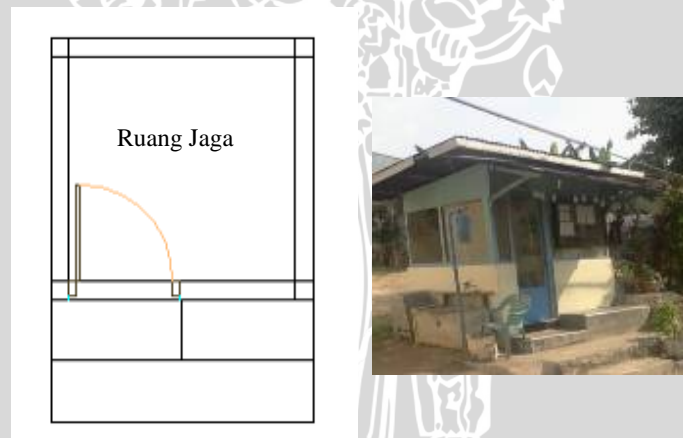


## 5. Pos kamling

Pos kamling pada kampung ini terdapat 3 pos kamling yaitu:

### a. Pos kamling A

Bentuk ruang geometris dengan ukuran 2 x 2 m sesuai dengan jumlah pengguna yang kurang dari 6 orang. Berada di tepi jalan kampung yang memudahkan seseorang mengetahui letak bangunan tersebut. Lantai menggunakan lantai masif plesteran. Dinding menggunakan dinding semi permanen, setengah dinding terbuat dari batu bata yang difinishing cat dan setengah dinding lagi menggunakan papan kayu, jendela yang transparan memudahkan seseorang dalam menjaga keamanan. Penutup atap menggunakan penutup atap masif yang berbahan asbes gelombang.

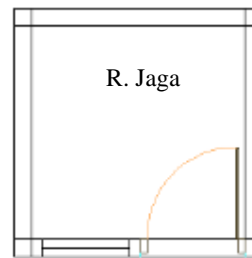


Gambar 4.67 Situasi pos kamling A

### b. Pos kamling B

Berada di pertigaan jalan kampung yang memudahkan seseorang mengetahui letak bangunan tersebut. Bentuk ruang geometris dengan ukuran 2 x 2 m sesuai dengan jumlah pengguna yang kurang dari 6 orang. Lantai menggunakan lantai masif plesteran. Dinding menggunakan dinding masif terbuat dari batu bata yang difinishing cat, bukaan jendela yang lebar memudahkan seseorang dalam menjaga

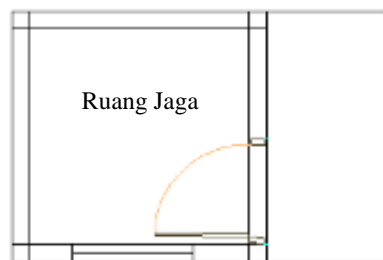
keamanan. Penutup atap menggunakan penutup atap masif yang berbahan genteng. Di depan pos kamling dipasang penutup atap yang terbuat dari fiberglass yang dapat melindungi pengguna saat melakukan aktifitas.



Gambar 4.68 Situasi pos kamling B

c. Pos kamling C

Berada di dekat gang kampung yang memudahkan seseorang dalam mengawasi orang yang lalu lalang di gang. Bentuk ruang geometris dengan ukuran 2 x 2 m sesuai dengan jumlah pengguna yang kurang dari 6 orang. Lantai menggunakan lantai masif keramik berwarna putih. Dinding menggunakan dinding masif terbuat dari batu bata yang difinishing cat bermotif batu-batuan, bukaan jendela yang lebar dari kaca memudahkan seseorang dalam menjaga keamanan. Penutup atap menggunakan penutup atap masif yang berbahan cor beton.



Gambar 4.69 Situasi pos kamling C

### Besaran Rumah Tinggal Penduduk

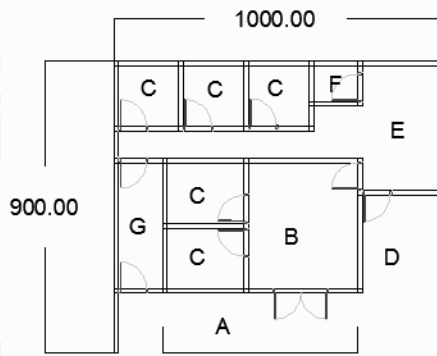
Rumah tinggal penduduk kampung Gading Pesantren yang dijadikan sampel merupakan bangunan lama pada kampung tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rumah tinggal Bapak Maskur (Jl. Gading Pesantren no. 10 Malang)



Gambar 4.70 Rumah tinggal Bapak Maskur

Rumah Bapak Maskur ini berada di Jl. Gading Pesantren no. 10 Malang yang merupakan penduduk asli keturunan suku Jawa yang sering mengikuti kegiatan kemasyarakatan di kampung tersebut. Rumah ini ditinggali oleh 4 orang yang merupakan keluarga inti yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Rumah tinggal Bapak Maskur ini tidak hanya dijadikan sebagai rumah tinggal saja tetapi digunakan sebagai tempat usaha warung makan. Bapak Maskur sebagai kepala keluarga ini berprofesi sebagai wiraswasta yaitu sebagai pemilik warung makan yang sering dikunjungi para santri.



- Keterangan :
- A : Teras
  - B : Ruang tamu & keluarga
  - C : Kamar tidur
  - D : Rumah Usaha
  - E : Dapur
  - F : Musholla
  - G : Ruang jemuran

Gambar 4.71 Denah Rumah tinggal Bapak Maskur

Pola ruang dalam adalah ruang tamu dan ruang keluarga bersatu yang dapat digunakan sebagai menerima tamu maupun sebagai tempat bercengkrama dengan antar anggota keluarga. Terdapat sirkulasi yang digunakan anak perempuan tersendiri untuk keluar masuk rumah.



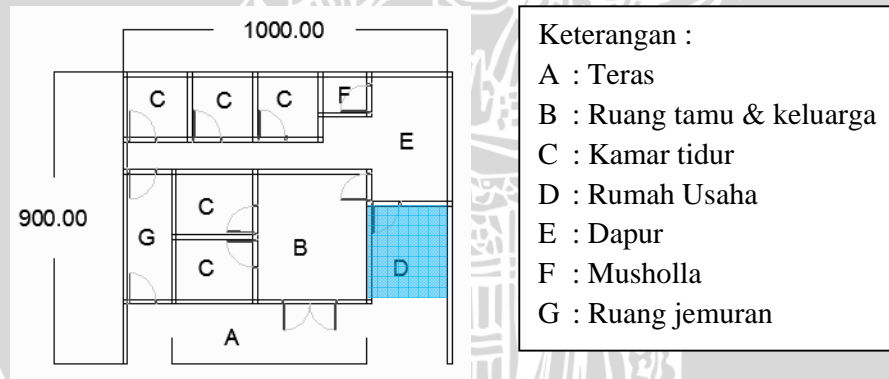
- Keterangan :
- A : Teras
  - B : Ruang tamu & keluarga
  - C : Kamar tidur
  - D : Rumah Usaha
  - E : Dapur
  - F : Musholla
  - G : Ruang jemuran

Gambar 4.72 Penggunaan Ruang

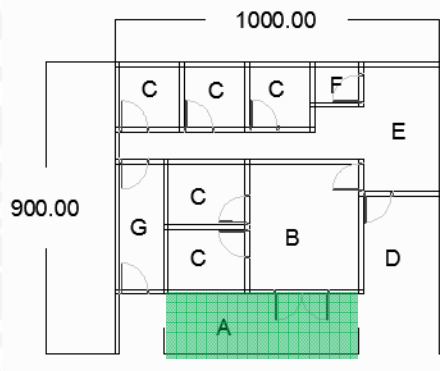
Pada area ruang jemur berwarna merah digunakan anak perempuan keluarga ini lebih memilih untuk keluar-masuk rumah, karena pada bagian ruang D adalah warung makan yang sering dikunjungi para santri laki-laki.

Perletakan kamar tidur anak perempuan berada di kamar tidur C berwarna merah. Sedangkan kamar C yang berwarna biru adalah kamar tidur anak laki-laki keluarga ini. Kamar tidur C yang berwarna hijau adalah kamar tidur orang tua. Bergabungnya fungsi antara ruang tamu dan ruang keluarga mencerminkan keterbukaan terhadap tetangga disekitarnya yang akan bertamu ke rumah ini.

Pada ruang bertanda D merupakan warung makan yang dikelola keluarga ini merupakan halaman rumah tinggal yang kemudian dialihfungsikan menjadi rumah usaha dengan material penutup atap genting. Warung makan ini dibatasi oleh kerei bambu yang berfungsi sebagai pelindung dari panas matahari. Warung makan ini sepi jika saat waktu sholat 5 waktu dan tidak ditemui para santri saat waktu sholat.



Gambar 4.73 Penggunaan Ruang pada halaman rumah



Keterangan :

- A : Teras
- B : Ruang tamu & keluarga
- C : Kamar tidur
- D : Rumah Usaha
- E : Dapur
- F : Musholla
- G : Ruang jemuran



Gambar 4.74 Penggunaan teras

Pada area teras A saat jam makan siang biasa digunakan para santri putra untuk melakukan diskusi, mengerjakan tugas kelompok, dan lain-lain. Selain itu, teras ini juga dimanfaatkan sebagai tempat makan jika pada warung makan sudah penuh.

#### 4.9 Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya masyarakat di kampung Gading Pesantren dipengaruhi oleh aktifitas apa yang terjadi dikampung tersebut. Aktifitas merupakan kegiatan manusia pada jangka waktu tertentu. Berikut merupakan aktifitas yang terjadi kampung Gading Pesantren:

##### 1. Wanita dewasa

Aktifitas wanita dewasa dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

- Pribadi

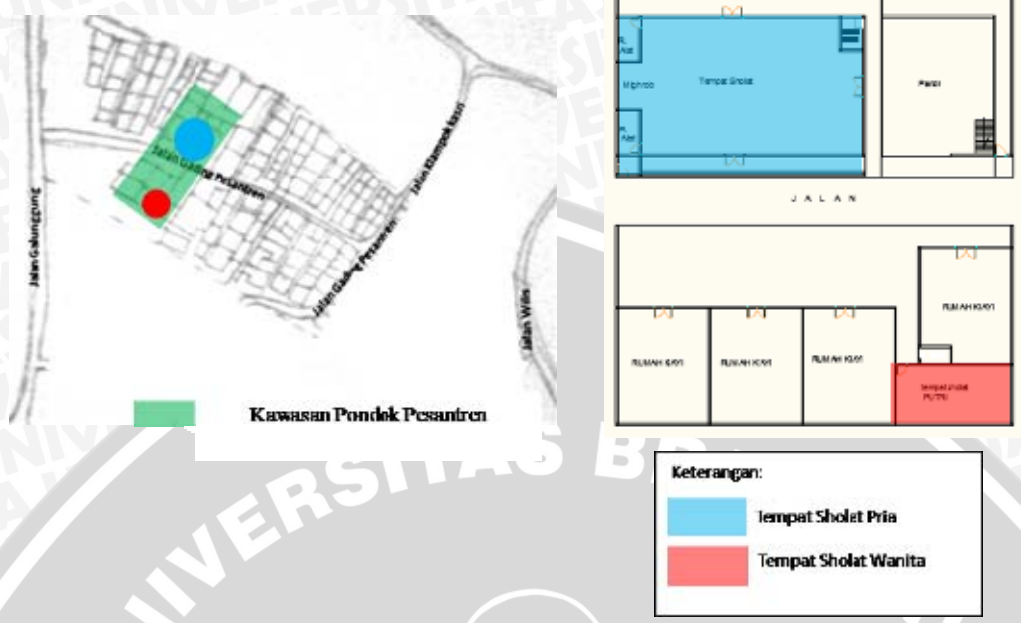
Wanita dewasa ini yang dimaksud adalah dari kalangan ibu-ibu. Aktifitas ibu-ibu di kampung ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang bertugas mengurus segala sesuatu tentang kegiatan rumah tangga. Kegiatan ibu-ibu pada pagi hari adalah mengantar anak ke sekolah yang berada di luar kampung. Setelah itu, kebanyakan dari mereka pergi ke pasar dadakan yang berada di Jalan Simpang Gading untuk membeli kebutuhan dapur sehari-hari. Hal ini disebabkan di kampung tersebut cukup jauh jika pergi ke pasar tradisional. Aktifitas pribadi ibu-ibu pada kampung ini layaknya aktifitas ibu rumah tangga pada umumnya.



Gambar 4.75 aktifitas mengasuh anak di teras rumah

- Kelompok

Ibu-ibu di kampung ini juga memiliki kegiatan berkelompok seperti kegiatan pengajian rutin yang dibina oleh Bu Nyai yang bertempat di tempat sholat putri Masjid Baiturrahman. Kegiatan pengajian rutin tiap pekan tersebut dilakukan pada hari minggu pagi, minggu sore, kamis pagi, jumat siang, sabtu pagi. Kelompok tahlil dan pembacaan shalawat yang diikuti 50 orang dan diadakan tiap pekan pada hari jumat setelah sholat maghrib yang tempatnya berpindah dari rumah ke rumah. Selain itu, setiap satu bulan sekali diadakan kegiatan Khatam Al-Qur'an.



Gambar 4.76 Tempat Sholat Masjid Baiturrahman

• Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, ibu-ibu di kampung ini juga mengadakan pembacaan shalawat nabi gabungan antara kampung gading pesantren berjumlah kampung simpang gading dan kampung klampok kasri. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergiliran dari rumah-ke rumah setiap pekan hari selasa malam. Kegiatan tersebut juga bertujuan agar antar warga kampung satu dengan yang lainnya dapat mengenal satu sama lain dan mempererat tali silaturahmi.

2. Pria dewasa

Aktifitas pria dewasa dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

• Pribadi

Yang dimaksud dengan pria dewasa disini adalah bapak-bapak yang berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas untuk memberi nafkah pada keluarga. Sebagian besar bapak-bapak di kampung ini bermata



pencaharian sebagai pegawai atau karyawan baik dari instansi swasta maupun pemerintah. Pada pagi hari mereka pergi bekerja dan pulang saat sore hari. Setelah itu mereka bercengkrama dengan anak-anak dan istrinya sebagaimana kegiatan keluarga pada umumnya.

- **Kelompok**

Bapak-bapak di kampung ini juga memiliki kelompok pengajian rutin yang dibina oleh Kiayi yang dilakukan setiap habis sholat subuh, jumat pagi sambil menjelang datangnya waktu sholat jumat, dan pada minggu pagi.

- **Masyarakat**

Dalam kehidupan bermasyarakat, bapak-bapak di kampung ini memiliki kelompok tahlil yang diadakan secara bergantian setiap pekan pada hari kamis setelah sholat isya. Pada kampung ini, mereka juga melakukan kegiatan bermasyarakat antara lain, mereka melakukan gotong-royong saat melakukan kerja bakti, ronda malam, kegiatan tahunan seperti hari kemerdekaan RI, dan juga membantu warga lain yang mempunyai hajat seperti pernikahan, khitanan, bahkan persiapan pemakaman warga yang meninggal.

### 3. Remaja pria

Aktifitas remaja pria dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

- **Pribadi**

Remaja pria yang dimaksud disini adalah usia sekolah SMP, SMA, Kuliah. Remaja pria disini juga melakukan aktifitasnya seperti biasa yaitu pada pagi hari pergi sekolah dan siang hari pulang dari sekolah. Remaja pria disini juga terdapat para santri dari Pondok Pesantren Miftahul Huda. Kegiatan para santri ini sebelum berangkat sekolah maupun kuliah adalah pergi ke warung makan yang biasa mereka singgahi untuk bersarapan dan bersosialisasi dengan antar santri. Saat pulang dari sekolah siang hari mereka bergegas menuju asrama santri

untuk membersihkan diri dan segera menuju Masjid Baiturrahman untuk melakukan sholat dhuhur berjamaah. Setelah itu mereka menuju warung makan untuk makan siang dan mengobrol dengan antar santri. Setelah jam makan siang selesai mereka bergegas menuju pondok untuk mengikuti pelajaran pondok yang sudah ditentukan. Sedangkan untuk remaja pria selain santri mereka lebih memilih berada di rumah untuk beristirahat setelah pulang dari sekolah maupun kuliah.

- Kelompok

Pada kampung ini, para santri putra berkelompok pada saat jam sarapan, makan siang, dan makan malam di warung makan. Hal tersebut dimanfaatkan untuk mengobrol, berdiskusi, belajar kelompok di teras rumah pemilik warung, dan berangkat bersama untuk menuju sekolah maupun kampus. Selain itu, umumnya remaja pria juga melakukan aktifitas bersosialisasi di pos kamling sekedar mengobrol maupun bertegur sapa pada penduduk lain yang melewati mereka.



Gambar 4.77 Aktifitas berdiskusi



Gambar 4.78 Aktifitas berkumpul di warung makan



Gambar 4.79 Aktifitas berkumpul

- Masyarakat

Pada kampung ini, mereka juga melakukan kegiatan bermasyarakat antara lain, mereka melakukan gotong-royong saat melakukan kerja bakti, kegiatan tahunan seperti hari kemerdekaan RI, dan juga membantu warga lain yang mempunyai hajat seperti pernikahan, khitanan, bahkan persiapan pemakaman warga yang meninggal.

#### 4. Remaja wanita

Aktifitas remaja wanita dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

- Pribadi

Yang dimaksud dengan remaja wanita disini adalah dari kalangan usia sekolah SMP,SMA, bahkan kuliah. Aktifitas mereka sehari- hari adalah pergi ke sekolah, pondok pesantren maupun kampus untuk menuntut ilmu. Mereka cenderung beraktifitas di dalam rumah saja untuk membantu orang tua membersihkan rumah, memasak, dan lain sebagainya. Untuk santri putri mereka pada pagi hari mendapatkan pelajaran dari pondok pesantren.

- Kelompok

Mereka memiliki kelompok yang lebih sempit lagi karena mereka akan berkelompok dengan teman sekolah, kampus, maupun kampung yang dilakukan di dalam rumah. Kegiatan mereka bisa berupa belajar kelompok, dan silaturahmi ke rumah teman.

- Masyarakat

Pada kampung ini, mereka juga melakukan kegiatan bermasyarakat antara lain, ikut serta kegiatan tahunan seperti hari kemerdekaan RI, dan juga membantu warga lain yang mempunyai hajat seperti pernikahan, khitanan, bahkan persiapan pemakaman warga yang meninggal.

#### 5. Anak-anak

Aktifitas anak-anak dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

- Pribadi

Yang dimaksud anak-anak disini diatas usia 0 tahun sampai dengan usia SD, kegiatan mereka adalah bersekolah baik PAUD, TK, maupun SD. Selain itu, mereka bermain dengan teman sebayanya. Saat masih usia 2-5 tahun mereka bermain dengan diawasi oleh ibunya untuk keamanan dan keselamatan mereka saat bermain di teras rumah.



Gambar 4.80 Aktifitas anak bermain diawasi orang tua



Gambar 4.81 Aktifitas anak bermain di luar rumah

- Kelompok

Kegiatan berkelompok anak-anak adalah saat selepas pulang sekolah mereka bermain dengan teman sebayanya untuk bermain sepeda maupun permainan lainnya. Saat sore hari, mereka pergi mengaji ke TPQ untuk mempelajari baca tulis Al-Quran secara intensif.



Gambar 4.82 Aktifitas anak bermain di luar rumah

- Masyarakat

Dalam kegiatan bermasyarakat umumnya usia di bawah lima tahun mereka diajak ibunya untuk pergi melakukan sholat berjamaah di masjid maupun kegiatan pengajian rutin. Sedangkan usia SD melakukan aktifitas yang diadakan satu tahun sekali seperti peringatan hari kemerdekaan RI, pawai dengan berkeliling kampung pada malam hari saat menjelang datangnya hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha.

Aktifitas penduduk kampung dibedakan berdasarkan waktu adalah sebagai berikut:

1. Harian

Kegiatan harian yang dilakukan di kampung ini adalah sebagai berikut:

- Pengajian rutin setelah sholat subuh di Masjid Baiturrahman bagi umum.
- Kegiatan baca tulis Al-Quran (TPQ) pada sore hari bagi anak-anak

2. Mingguan

Kegiatan mingguan yang dilakukan di kampung ini adalah sebagai berikut:

- Pengajian rutin putri yang dibina secara bergantian oleh para Nyai yang bertempat di masjid putri Masjid Baiturrahman. Kegiatan pengajian rutin tiap pekan tersebut dilakukan pada hari minggu pagi, minggu sore, kamis pagi, jumat siang, sabtu pagi.
- Kelompok tahlil dan pembacaan shalawat putri yang diikuti 50 orang dan diadakan tiap pekan pada hari jumat setelah sholat maghrib yang tempatnya berpindah dari rumah ke rumah.
- Pembacaan shalawat nabi putri gabungan antara kampung gading pesantren berjumlah kampung simpang gading dan kampung klampok kasri. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergiliran dari rumah-ke rumah setiap pekan pada hari selasa malam.
- Pengajian rutin laki-laki yang dibina oleh Kiayi yang dilakukan setiap jumat pagi sambil menjelang datangnya waktu sholat jumat, dan pada minggu pagi bertempat di Masjid Baiturrahman.

### 3. Bulanan

Kegiatan bulanan yang dilakukan di kampung ini adalah sebagai berikut:

- Khatam Al-Qur'an  
Dilakukan setiap satu bulan sekali saat hari minggu pertama.
- Posyandu  
Dilakukan saat hari selasa kedua dan bergabung dengan kampung lain yaitu kampung klampok kasri dan kampung simpang gading yang bertempat di kelurahan Gading Kasri.

### 4. Tahunan

Kegiatan tahunan yang dilakukan di kampung ini adalah sebagai berikut:

- Idul Fitri

Pada saat menjelang hari raya Idul Fitri pada malam harinya anak-anak yang didampingi ustadz dan ustadza mereka melakukan pawai keliling kampung sambil mengumandangkan takbir dengan bantuan cahaya obor. Pada saat Idul Fitri diadakan sholat Idul Fitri berjamaah di masjid Baiturrahman hingga memenuhi sepanjang jalan kampung. Setelah itu, mereka saling bersalaman dan bermaafan di sekitar jalan masjid. Bila dengan tetangga mereka saling mengunjungi satu sama lain.



Gambar 4.83 Penggunaan jalan sebagai tempat sholat

#### ➤ Idul Adha

Pada saat menjelang hari raya Idul Adha pada malam harinya anak-anak yang didampingi ustadz dan ustadza mereka

melakukan pawai keliling kampung sambil mengumandangkan takbir dengan bantuan cahaya obor. Pada saat Idul Adha diadakan sholat Idul Adha berjamaah di masjid Baiturrahman hingga memenuhi sepanjang jalan kampung dan di depan rumah Kiayi. Saat khutbah berlangsung, pintu rumah kiayi di buka lebar-lebar. Dan setelah serangkaian sholat id selesai para penduduk sekitar secara berkelompok bergantian untuk bersilaturahmi ke rumah kiayi. Setelah itu dilakukan penyembelihan hewan kurban oleh penduduk sekitar yang bertempat di lapangan kampung. Setelah itu, oleh penduduk dibagikan ke seluruh penduduk kampung. Penyembelihan hewan kurban dilakukan secara bergantian hingga hari tasyrik selesai.



Keterangan:

- Tempat penyembelihan hewan kurban
- Tempat sholat

Gambar 4.84 Penggunaan ruang saat Hari Raya Idul Adha



Penataan shaf sholat Id sebagai berikut:



shaf sholat pria  
shaf sholat wanita

Gambar 4.85 Penataan shaf sholat



Pada tanda yang berwarna biru merupakan shaf sholat putra yang diletakkan di tempat sholat putra hingga tempat parkir pondok pesantren. Sedangkan shaf sholat putri diletakkan di sepanjang jalan pondok hingga memasuki teras rumah Kiayi. Pembatas shaf sholat berupa lembaran kain yang ditempatkan di sepanjang tepi teras masjid. Pada sepanjang jalan tersebut diberi penutup atap berupa fiberglass berwarna hijau yang berfungsi sebagai pelindung dari panas dan hujan.

➤ Peringatan hari kemerdekaan RI

Untuk memperingati hari kemerdekaan RI dilakukan beberapa kegiatan yaitu kerja bakti, lomba-lomba, pemasangan bendera, tasyakuran. Tasyakuran dilaksanakan dari ujung pos kamling sampai ujung jalan kampung, sedangkan untuk perlombaan yang diikuti anak-anak diselenggarakan di sepanjang jalan dekat pos kamling.



Keterangan:

-  Tempat perlombaan 17 Agustus
-  Tempat tasyakuran warga

Gambar 4.86 Penggunaan ruang saat 17 Agustus

➤ Isro' Mi'roj

Diadakan pengajian untuk umum dalam memperingati Isro' Mi'roj pada malam hari setelah selesai sholat isya di Masjid Baiturrahman.

➤ Maulid Nabi

Diadakan pengajian untuk umum dalam memperingati Maulid Nabi pada malam hari setelah selesai sholat isya di Masjid Baiturrahman yang diisi dengan shalawat nabi dan tasyakuran warga.

➤ Tahun baru hijriyah

Diadakan pengajian untuk umum dalam memperingati Maulid Nabi pada malam hari setelah selesai sholat isya di Masjid Baiturrahman yang diisi dengan shalawat nabi dan tasyakuran warga.

## 5. Insidental

Kegiatan insidental yang dilakukan di kampung ini adalah sebagai berikut:

### ➤ Khitanan

Jika seorang anak dikhitan di kampung ini, sebelum dikhitan dilakukan pengajian dengan mengundang kiayi untuk memberikan nasihat dan tausiyahnya agar acara tersebut berjalan dengan lancar. Tetangga dekat dari penduduk yang mempunyai hajat saling membantu mulai dari penyediaan makanan, memasang tenda, dan sebagainya.

### ➤ Pernikahan

Jika salah seorang akan dinikahkan di kampung ini, sebelum pernikahan dilakukan pengajian dengan mengundang kiayi untuk memberikan nasihat dan tausiyahnya agar acara tersebut berjalan dengan lancar. Tetangga dekat dari penduduk yang mempunyai hajat saling membantu mulai dari penyediaan makanan, memasang tenda, dan sebagainya.

### ➤ Kematian

Jika salah seorang warga di kampung ini meninggal, maka tetangga membantu mulai dari persiapan pemandian jenazah, pemakaian kain kafan, sholat jenazah, dan menguburkan jenazah. Untuk pemandian dan pemakaian kafan jenazah lebih banyak dilakukan oleh pihak keluarga sendiri. Pada malam harinya diadakan pengiriman doa selama 7 hari ke depan.


Karakteristik spasial yang dipengaruhi aktifitas penduduk:

1. Terdapat ruang-ruang bersama yang dilakukan dalam peringatan kegiatan keagamaan seperti penggunaan jalan sebagai tempat sholat, penggunaan pos kamling sebagai tempat mengobrol, penggunaan jalan sebagai tempat lomba merayakan 17an.

2. Terdapat ruang aktifitas yang berdasarkan atas jenis kelamin yaitu: terdapat tempat sholat yang berjauhan, penggunaan jalan sebagai tempat sholat wanita, terdapat kegiatan berkumpul seperti pengajian, khataman bagi ibu-ibu dan bapak-bapak.
3. Terdapat banyak kegiatan keagamaan yang dapat mempererat tali silaturahmi antar penduduk.



Tabel 4.1 Data ruang hunian di Kampung Gading Pesantren

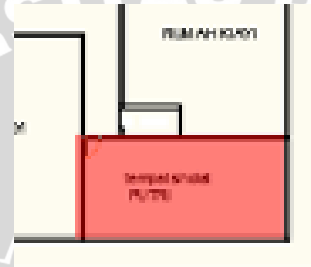
No.	Ruang Aktifitas	Pembatas Ruang	Zona Ruang	Sirkulasi
1.	Masjid Baiturrahman (tempat sholat putra)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lantai: keramik bermotif warna hijau dengan adanya perbedaan peil lantai yang berjenjang sebagai pembatas area suci.</li> <li>Dinding:dinding masif dengan menggunakan batu bata yang difinishing dengan keramik agar kesuciaan tempat terjaga dan mudah untuk dibersihkan. Pintu dan Jendela ukiran kayu</li> <li>Penutup atap: menggunakan penutup atap masif cor beton yang berbentuk kubah yang berciri khas tempat ibadah masjid.</li> </ol>	<p>Bentuk ruang pada masjid berbentuk geometris segi empat yang berdaya tampung luas dan mengikuti pola berjajar dalam shaf sholat.</p>  <p>The floor plan shows a rectangular prayer area labeled 'Tempat Sholat' with a 'Ushuk' (prayer niche) on the left. A legend indicates three circulation zones: 'Jalan Privat' (blue hatched), 'Jalan Semi Publik' (red hatched), and 'Jalan Publik' (green hatched). The plan also shows an 'ASRAMA SANTRI PUTRA' and an 'ASR' area.</p>	<p>Bila menuju masjid terdapat sirkulasi publik, semi publik, dan privat. Jalan publik dilewati oleh penduduk sekitar, jalan semi publik dilewati oleh tamu santri, pengurus pesantren, dan penduduk yang akan berwudhu, sedangkan jalan privat hanya dilalui oleh santri putra.</p>
	Tempat Sholat Putri	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lantai: menggunakan lantai keramik berbahan</li> </ol>	<p>Bentuk ruang pada mushola ini berbentuk geometris segi empat yang</p>	<p>Bila jamaah putri akan melaksanakan sholat berjamaah melewati jalan publik (jalan</p>

keras dan mengkilat yang dapat memudahkan dalam membersihkan. Memiliki peil lantai yang berjenjang sebagai pembatas area suci

2. Dinding: menggunakan dinding masif batu bata yang difinishing cat,
3. Penutup atap: menggunakan penutup atap masif genteng.

berdaya tampung luas dan mengikuti pola berjajar dalam shaf sholat.

kampung) kemudian ke jalan semi publik yang dekat dengan rumah kiayi.

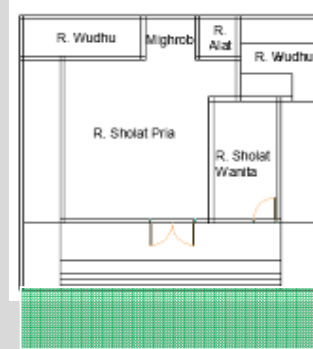


2. Masjid Al-Ishlah

1. Lantai: menggunakan lantai keramik berbahan keras dan mengkilat yang dapat memudahkan dalam membersihkan. Memiliki peil lantai yang berjenjang sebagai pembatas area suci
2. Dinding: menggunakan dinding masif batu bata yang difinishing, serta pada tempat sholat perempuan diberi batas kain korden dan diluar tempat sholat perempuan menggunakan dinding transparan berupa kaca.

Bentuk ruang pada masjid berbentuk geometris segi empat yang berdaya tampung luas dan mengikuti pola berjajar dalam shaf sholat.

Jamaah langsung menuju tempat sholat melalui jalan publik (jalan kampung)



Jalan Publik

3. Penutup atap: menggunakan atap semi permanen berupa lembaran fiberglass di depan pintu masuk dan menggunakan genteng pada bangunan utamanya.

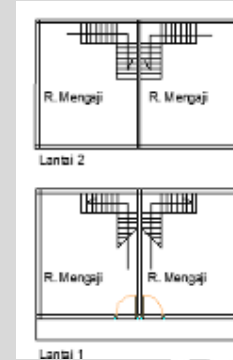
3. TPQ Baiturrahman



1. Lantai: menggunakan lantai keramik sebagai pembatas ruang antara jalan kampung berbahan plesteran dan TPQ
2. Dinding: menggunakan dinding masif batu bata yang difinishing cat berwarna-warni yang memberi kesan ceria yang merupakan tempat baca tulis bagi anak-anak.
3. Penutup atap: menggunakan penutup atap masif cor beton yang memiliki 2 lantai.

bentuk ruang geometris yang dapat menampung anak-anak lebih banyak. Ruang tersebut dibagi menjadi 4 bagian: kelas Iqro putra, kelas iqro putri, kelas Al-Quran putra, kelas Al-Quran Putri.

Anak- anak yang akan mengaji melalui jalan publik (jalan kampung)



4. Pondok Pesantren Miftahul Huda

1. Lantai: menggunakan lantai masif berbahan keramik

Bentuk ruang geometris segi empat yang dapat menampung lebih banyak. Pondok terdiri dari 3 lantai yang

Penduduk dapat dengan mudah mengetahui letak pondok pesantren karena letaknya berada di jalan publik dengan ditandai adanya kanopi



2. Dinding: menggunakan dinding masif berbahan batu bata yang difinishing cat
3. Penutup atap: Menggunakan penutup atap masif berupa genting

digunakan sebagai ruang kelas. berbahan fiberglass berwarna hijau di sepanjang jalan pondok pesantren yang berfungsi sebagai tempat sholat saat hari raya dan pengajian akbar.

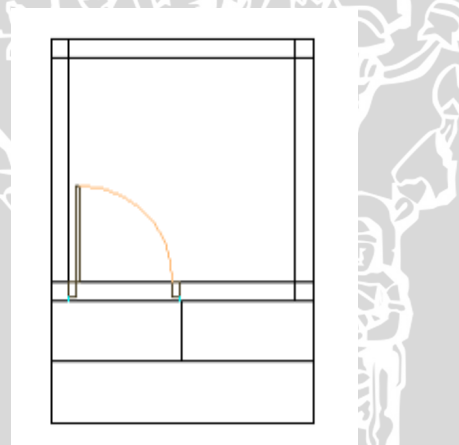
6. Pos Kamling A



1. Lantai: menggunakan lantai masif plesteran
2. Dinding: menggunakan dinding semi permanen, setengah dinding terbuat dari batu bata yang difinishing cat dan setengah dinding lagi menggunakan papan kayu, jendela yang transparan memudahkan seseorang dalam menjaga keamanan.
3. Penutup atap: menggunakan penutup atap masif yang berbahan asbes gelombang.

Bentuk ruang geometris dengan ukuran 2 x 2 m sesuai dengan jumlah pengguna yang kurang dari 6 orang

Berada di tepi jalan kampung yang memudahkan seseorang mengetahui letak bangunan tersebut.



7. Pos Kamling B

1. Lantai: menggunakan lantai masif plesteran
2. Dinding: menggunakan

Bentuk ruang geometris dengan ukuran 2 x 2 m sesuai dengan jumlah pengguna yang kurang dari 6 orang

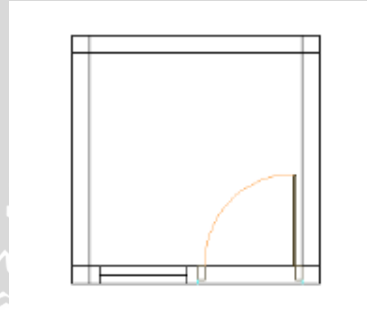
Berada di pertigaan jalan kampung yang memudahkan seseorang mengetahui letak bangunan tersebut.



dinding masif terbuat dari batu bata yang difinishing cat, bukaan jendela yang lebar memudahkan seseorang dalam menjaga keamanan.



3. Penutup atap: menggunakan penutup atap masif yang berbahan genting. Di depan pos kamling dipasang penutup atap yang terbuat dari fiberglass yang dapat melindungi pengguna saat melakukan aktifitas.



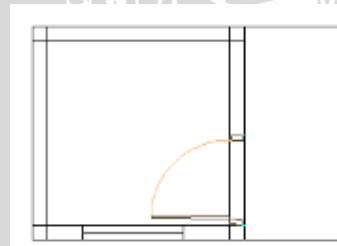
8. Pos Kamling C

1. Lantai: menggunakan lantai masif keramik berwarna putih
2. Dinding: menggunakan dinding masif terbuat dari batu bata yang difinishing cat bermotif batu-batuan, bukaan jendela yang lebar dari kaca memudahkan seseorang dalam menjaga keamanan.
3. Penutup atap: menggunakan penutup atap masif yang berbahan




Bentuk ruang geometris dengan ukuran 2 x 2 m sesuai dengan jumlah pengguna yang kurang dari 6 orang

Berada di dekat gang kampung yang memudahkan seseorang dalam mengawasi orang yang lalu lalang di gang.



cor beton.

- |  |   |  |   |
|--|---|--|---|
| <p>9. Warung makan</p>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lantai: menggunakan lantai masif plesteran.</li> <li>2. Dinding: menggunakan dinding transparan terbuat dari bambu (kereji).</li> <li>3. Penutup atap: menggunakan penutup atap yang berbahan asbes gelombang.</li> </ol> | <p>Umumnya halaman rumah warga yang difungsikan sebagai tempat usaha. Bentuk ruang geometris dengan ukuran 3 x 4 m</p> | <p>Penduduk akan melewati jalan semi publik</p> |
|--|---|--|---|



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisa aktivitas masyarakat yang ada di permukiman Kampung Gading Pesantren, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Jalur aktifitas yang dibedakan atas perbedaan gender yaitu jalan dengan lebar 1 meter lebih disukai penduduk wanita untuk menuju ke tempat peribadatan.
2. Terdapat ruang sosial yang dibedakan atas perbedaan gender yaitu terdapat kegiatan pengajian, khataman, sholawat nabi tersendiri antara penduduk wanita dan penduduk laki-laki. Kegiatan tersebut dilakukan berkeliling dari rumah ke rumah dengan memanfaatkan ruang tamu, ruang keluarga, hingga ke teras rumah warga.
3. Kegiatan keagamaan sering dilakukan dengan memanfaatkan jalan sebagai ruang pengajian, shalat idul fitri, shalat idul adha. Jalan yang digunakan untuk kegiatan tersebut memiliki karakter terdapat penutup atap permanen dari bahan fiberglass sebagai peneduh yang memiliki sisi negatif yaitu sirkulasi udara dan pencahayaan pada area tersebut kurang lancar.
4. Pada titik pertemuan kampung sering dipakai penduduk laki-laki untuk bersilaturahmi antar penduduk yang kurang terwadahi dengan elemen arsitektur seperti shelter yang dapat membuat nyaman penduduk.
5. Pada masjid utama yaitu Masjid Baitturrahman terdapat tempat shalat yang jaraknya terpisah jauh, sehingga dalam pelaksanaan shalat berjamaah juga berbeda dengan yang dilakukan masjid pada umumnya. Pelaksanaan shalat berjamaah tersendiri, jamaah shalat putra diimami oleh Kiayi, sedangkan jamaah shalat putri diimami Bu Nyai.

6. Terdapat peraturan untuk menjaga ketenangan di area peribadatan dengan tidak mengendarai kendaraan bermotor.

## 5.2 Saran

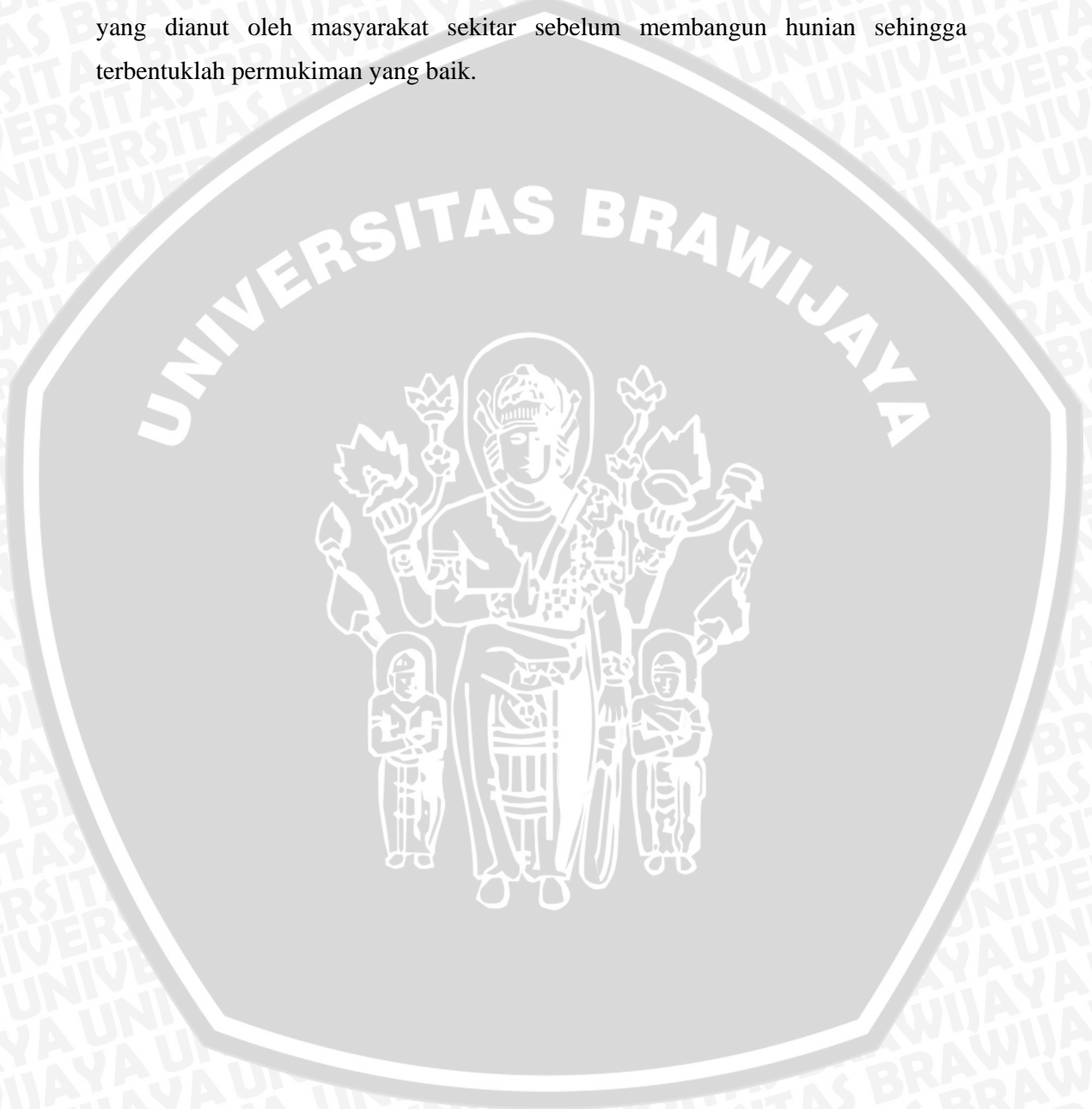
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik spasial yang ada pada permukiman di Kampung Gading Pesantren Malang. Dalam proses penelitian dijumpai kebudayaan islam yang kental, seperti adanya zona ruang bagi wanita dan pria sebagai tempat aktivitas. Hal semacam ini perlu digali untuk menambah wawasan tentang pola ruang terhadap suatu kebudayaan dari sebuah permukiman.

Saran yang dapat disampaikan setelah melakukan penelitian ini adalah:

6. Penambahan fasilitas tempat wudhu dan toilet di sekitar area jalan yang dipakai untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian akbar, sholat Idul Fitri dan sholat Idul Adha.
7. Pada penutup atap di area jalan yang sering digunakan sebagai kegiatan keagamaan sebaiknya didesain *moveable* (dapat dibuka dan ditutup) agar sirkulasi udara lancar dan pencahayaan dapat terpenuhi kenyamanannya.
8. Pada titik pertemuan kampung seperti pertigaan dan perempatan sebaiknya ditambahkan *shelter* seperti pos kamling, gazebo agar warga yang melakukan aktifitas di area tersebut lebih nyaman.
9. Pada material jalan yang sering digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan menggunakan material yang tidak mudah menggenang air seperti *paving block*.
10. Penggunaan material pada penutup riol di tepi jalan yang digunakan sebagai kegiatan keagamaan dengan material yang dapat menutup dengan rapat dan *moveable* agar pada jalan tersebut lebih bersih dan suci.

Saran untuk penelitian selanjutnya lebih menjelaskan tentang spasial rumah tinggal penduduk. Pada permukiman di kampung ini masih banyak rumah tinggal warga yang bergaya kolonial berumur lebih dari 50 tahun, untuk lebih dikaji tata ruang dalam rumah tinggal agar mendapat pengaruh budaya islam pada rumah tinggal tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, sebagai masukan terhadap keilmuan arsitektur, dalam membangun dan merancang sebuah permukiman muslim perlu diperhatikan aspek spasial sehingga orang yang berada di dalamnya dapat beraktivitas dengan aman dan nyaman. Selain itu perlu dipertimbangkan pula aspek sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat sekitar sebelum membangun hunian sehingga terbentuklah permukiman yang baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, Bagus. 2007. *Tinjauan tentang Kampung Kota*. Urban Planner - tinjauan tentang kampung kota.htm. Diakses tanggal 10 Maret 2010.
- Budihardjo, Eko.1992. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Darjosoanjoto, Ir. Endang Titi Sunarti. 2006. *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Surabaya: ITS Press.
- Darmawan, Edy. 2005. *Bentuk, Makna, Ekspresi Arsitektur Kota dalam suatu Kajian Penelitian*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2008. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Kurniadi. 2008. Summary: *Permukiman dan Nilai-Nilai Budaya Pesantren dalam Konteks Penataan Kawasan di Sidosermo Surabaya*. <http://digilib.its.ac.id>. Diakses tanggal 10 Maret 2010.
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Pontoh, Nia K dkk. 2009. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: ITB Press.
- Pramadyapuspa, Yan. 1979. *Kamus Umum Populer*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Prihanto, Teguh. 2008. *Pengaruh Kehidupan Sosio-Kultural terhadap Spasial Permukiman di Kelurahan Sekaran sebagai Daerah Pinggiran Kota Semarang*. Jurnal teknik Sipil dan Perencanaan, No. 2 Vol. 10- Juli 2008
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: Media Pratama Offset.

Rakhmawati, Ekahayu dan Antariksa et all. *Pola Permukiman Kampung Kauman Kota Malang*. *Arsitektur e-Jurnal*, Vol. 2 No. 3, November 2009.

Ronald, A. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suyuti, Ahmad. 2010. *Kajian pustaka*. Surabaya: Unair

Triyosoputri, Etika wati. 2009. *Peranan dan Pengaruh Nilai Islam pada Rumah Tinggal di Malang; Kajian terhadap Elemen Pembatas Ruang Publik – Privat*. Malang. *Jurnal Local Wisdom Unmer*. Volume: I, Nomor: 1, Halaman: 01 - 09, Nopember 2009

